

**KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM BERDASARKAN  
ANALISIS FUNDAMENTAL PADA PERUSAHAAN  
TELEKOMUNIKASI TAHUN 2016-2020**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ANA AGUSTINA**

**NIM. 401180147**

Pembimbing:

**MAULIDA NURHIDAYATI, M. SI.**

**NIP. 198910222018012001**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

Agustina, Ana. Keputusan Investasi Saham Berdasarkan Analisis Fundamental Pada Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2016-2020. *Skripsi*. 2022. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Maulida Nurhidayati, M. Si.

**Kata kunci:** Keputusan Investasi, Saham, Analisis Fundamental, Telekomunikasi.

Situasi pandemi Covid-19 justru membuat banyak masyarakat berbagai kalangan tertarik pada investasi saham, terbukti dengan terus meningkatnya jumlah investor. Beberapa sektor terlihat menarik disebabkan oleh sentimen-sentimen positif pasar, salah satunya sektor telekomunikasi. Sektor telekomunikasi dinilai memiliki potensi karena hampir seluruh kegiatan dialihkan menjadi daring sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan internet telah menjadi kebutuhan. Setidaknya ada 18 perusahaan yang bergerak dalam sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia dan tidak semua dalam kondisi fundamental yang prima. Salah satunya adalah saham FREN, dalam beberapa tahun ke belakang FREN bahkan tidak menghasilkan laba dan justru mengalami kerugian. Tetapi, saham FREN masuk dalam daftar saham paling aktif diperdagangkan dilihat dari volume perdagangan pada laporan BEI quartal III tahun 2020. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang kondisi fundamental perusahaan di sektor telekomunikasi untuk menghasilkan keputusan investasi saham.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Studi deskriptif kuantitatif membantu peneliti untuk membuat keputusan sederhana dari data kuantitatif yang telah dikumpulkan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data inflasi, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2016-2020. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Populasi sebanyak 18 perusahaan dan diperoleh 5 perusahaan sebagai sampel. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan informasi sesuai dengan variabel yang diteliti dan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungannya antara fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi makroekonomi memberikan sinyal positif untuk melakukan investasi saham. Tingkat inflasi dan suku bunga berada dalam kondisi yang rendah dan stabil. Kondisi industri dalam fase pertumbuhan dan berpotensi untuk terus melakukan ekspansi di tahun-tahun berikutnya, sehingga memberikan keuntungan bagi investor. Kondisi fundamental perusahaan paling baik adalah PT Link Net Tbk (LINK) dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), sehingga keputusan investasi yang dihasilkan adalah berinvestasi pada saham LINK dan TLKM. Perusahaan dengan fundamental yang kuat didukung dengan kondisi makroekonomi dan industri yang kondusif diharapkan mampu menjalankan operasional perusahaan dan mendapatkan laba secara maksimal.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
 Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Ana Agustina	401180147	Ekonomi Syariah	Keputusan Investasi Saham Berdasarkan Analisis Fundamental Pada Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2016-2020

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan  
 pada ujian skripsi.

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Irfan Prasetyo, S. Ag, M. E. I.  
 NIP. 19781122006041002

Menyetujui,

Maulida Nurhidayati, M. Si.  
 NIP. 198910222018012001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
 Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Keputusan Investasi Saham Berdasarkan Analisis Fundamental  
 Pada Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2016-2020

Nama : Ana Agustina

NIM : 401180147

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

#### Dewan Penguji:

Ketua Sidang :  
 Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.  
 NIP. 197207142000031005

(  )

Penguji I :  
 Ridho Rokamah, S. Ag., M. Si.  
 NIP. 197412111999032002

(  )

Penguji II :  
 Maulida Nurhidayati, M. Si.  
 NIP. 198910222018012001

(  )

Ponorogo, 31 Mei 2022  
 Mengesahkan,  
 Dekan FEB IAIN Ponorogo  
  
 Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.  
 NIP. 197207142000031005

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

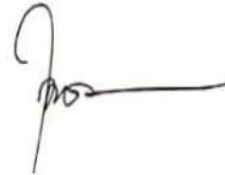
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ana Agustina  
NIM : 401180147  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Keputusan Investasi Saham Berdasarkan Analisis Fundamental Pada  
Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2016-2020.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iaianponorogo.ac.id](http://etheses.iaianponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni  
2022  
Penulis



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ana Agustina

NIM : 401180147

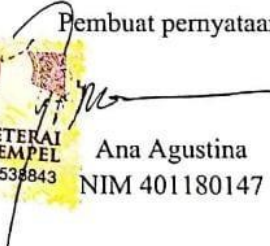
Jurusan : Ekonomi Syariah


Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM BERDASARKAN ANALISIS  
FUNDAMENTAL PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI  
TAHUN 2016-2020

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 25 April 2022

Pembuat pernyataan  
  
Ana Agustina  
NIM 401180147



## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>1</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI ...</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>3</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>4</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>6</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>9</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	9
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian .....	20
D. Manfaat Penelitian .....	20
E. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II KEPUTUSAN INVESTASI, SAHAM,.....</b>	<b>23</b>
<b>DAN ANALISIS FUNDAMENTAL .....</b>	<b>23</b>

A. Landasan Teori .....	23
B. Studi Penelitian Terdahulu.....	51
C. Kerangka Berpikir.....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>58</b>
A. Rancangan Penelitian.....	58
B. Variabel dan Definisi Operasional.....	59
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Populasi dan Sampel .....	61
E. Jenis dan Sumber Data.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	63
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	64
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA .....</b>	<b>68</b>
A. Gambaran Umum Perusahaan .....	68
B. Analisis Makroekonomi.....	79
C. Analisis Industri.....	85
D. Analisis Perusahaan .....	89
E. Keputusan Investasi .....	99
F. Pembahasan .....	101
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110



B. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Musdalifah Aziz, investasi merupakan suatu kegiatan penempatan dana pada suatu aset selama periode tahun tertentu dengan harapan memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi.<sup>1</sup> Saham adalah tanda keikutsertaan investor atas sejumlah dana yang telah diinvestasikan ke sebuah perusahaan.<sup>2</sup> Dengan berinvestasi saham maka investor memiliki hak atas perusahaan. Hak investor untuk mendapatkan pembagian atas keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan atau sering disebut dengan dividen. Saham telah diperdagangkan di pasar modal. Pasar modal adalah tempat penjual dan pembeli efek bertemu dan bertransaksi dengan misi mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat untuk berinvestasi saham sehingga perusahaan terbuka mendapatkan modal murah dari masyarakat.<sup>3</sup>

Minat masyarakat terhadap investasi saham terus mengalami peningkatan. Dalam beberapa tahun terakhir jumlah investor pada pasar modal terus meningkat, tahun 2020 jumlah investor mengalami peningkatan 56,12% dari tahun sebelumnya yang semula berjumlah 2.484.354 menjadi 3.880.753 investor. Walaupun pada tahun 2020 kondisi pasar modal sedang mengalami penurunan karena sentimen negatif tentang adanya pandemi Covid-19 namun

---

<sup>1</sup> Musdalifah Aziz, Sri Minarti, dan Maryam Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 231.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 6.

antusias masyarakat untuk berinvestasi saham justru semakin meningkat.<sup>4</sup> Peningkatan minat investasi ini salah satunya disebabkan oleh fenomena *influencer* saham. *Influencer* saham adalah orang yang memiliki koneksi dan relasi luas, penggemar yang banyak, sehingga segala tindakan dan informasi yang dibagikan membawa pengaruh kepada pengikutnya.<sup>5</sup> Beberapa artis dan *public figur* membagikan informasi dan pengalaman tentang berinvestasi saham melalui media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan Findri Firdhausa dan Rani Apriani, media sosial terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat masyarakat dalam berinvestasi saham. Didukung dengan perkembangan teknologi saat ini yang memberikan keuntungan dalam dunia investasi karena peningkatan keamanan, kenyamanan, serta perluasan akses informasi tentang investasi yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat.<sup>6</sup> Hingga tahun 2021 jumlah investor mencapai 7.489.337 investor, meningkat sebesar 92,99% dari tahun 2020 sejumlah 3.880.753 investor.<sup>7</sup>

Fenomena peningkatan minat investasi ini menjadi perhatian OJK karena peningkatan jumlah investor terjadi pada saat kondisi pasar modal sedang melemah. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK, Hoesen mengkhawatirkan kondisi ini karena peningkatan yang terjadi bisa saja disebabkan oleh perilaku investor yang sekadar ikut-ikutan bukan karena sudah

---

<sup>4</sup> Hendra Kusuma, "Booming Milenial Jadi Investor Pasar Modal, Ini Kata OJK," *detik finance*, 28 Januari 2021, <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5352106/booming-milenial-jadi-investor-pasar-modal-ini-kata-ojk>, (diakses pada tanggal 28 Februari 2022 jam 14:50).

<sup>5</sup> Farida Sekti Pahlevi, "Legal Standing Influencer Saham Di Indonesia," *Journal of Sharia and Economic Law*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2021): 20, <https://doi.org/10.21154/invest.v1i2.2908>.

<sup>6</sup> Findri Firdhausa dan Rani Apriani, "Pengaruh Platform Media Sosial Terhadap Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi di Pasar Modal," *Supremasi Hukum*, Volume 17 Nomor 2 (Juli 2021): 100.

<sup>7</sup> KSEI, "Statistik Pasar Modal Indonesia," Desember 2021, 2.

melek informasi tentang investasi saham itu sendiri.<sup>8</sup> Kekhawatiran ini logis karena berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan 38,03% yang masuk dalam kategori tingkat literasi rendah dan persentase literasi keuangan pada sektor jasa keuangan pasar modal hanya 4,92%, paling rendah kedua setelah pengetahuan sektor Lembaga Keuangan Mikro.<sup>9</sup>

Beberapa saham yang banyak direkomendasikan pada masa pandemi adalah saham-saham sektor industri barang konsumen, sektor telekomunikasi, dan sektor kesehatan.<sup>10</sup> Industri barang konsumen dianggap mampu bertahan karena kebutuhan terhadap makanan dan minuman masyarakat harus terpenuhi dalam kondisi apapun, khususnya pada masa pandemi. Sektor telekomunikasi dianggap menarik karena sentimen publik yang menganggap sektor ini akan terus berkembang seiring dengan penyesuaian kegiatan yang beralih dalam jaringan selama pandemi. Sektor kesehatan mengalami pertumbuhan dengan adanya peningkatan penjualan obat-obatan, dan permintaan layanan kesehatan lainnya seperti pemeriksaan kesehatan, *rapid test*, *swab test* yang terjadi dalam masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Hendra Kusuma, "Booming Milenial Jadi Investor Pasar Modal, Ini Kata OJK," *Detik Finance*, January 28, 2021, <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5352106/booming-milenial-jadi-investor-pasar-modal-ini-kata-ojk>, (diakses pada tanggal 28 Februari 2022 jam 14.50).

<sup>9</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Survei Nasional Literasi Keuangan," 2019, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/SNLIKLiterasi>.

<sup>10</sup> Diana Tambunan, "Investasi Saham di Masa Pandemi COVID-19," *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, Volume 4 No. 2 (September 2020): 121.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 122.

Dalam berinvestasi saham seorang investor sering kali mempertimbangkan sentimen publik. Salah satunya adalah isu transformasi digital yang secara tidak langsung membangun sentimen positif terhadap sektor telekomunikasi.<sup>12</sup> Peran internet semakin penting dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik global. Kecenderungan internet telah bergerak menjadi kebutuhan pokok, bukan hanya bagi individu namun saat ini telah banyak sektor yang usahanya bergantung pada jaringan internet. Kondisi tersebut memberikan angin segar untuk sektor telekomunikasi di Indonesia. Pandemi Covid-19 secara tidak langsung mendukung percepatan transformasi digital dengan peralihan banyak kegiatan menjadi dalam jaringan (*online*). Hal ini dapat dilihat dari permintaan akses internet di masa pandemi yang mengalami kenaikan. Berdasarkan survei yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada kuartal II tahun 2020, jumlah pengguna internet mencapai 196,71 juta jiwa atau 73,3% dari seluruh populasi penduduk Indonesia. Sedangkan pada tahun 2018 pengguna internet baru mencapai 64,8%. Jumlah pengguna internet tahun 2020 mengalami peningkatan 8,9% dari tahun 2018.<sup>13</sup> Selain itu, sektor Informasi dan Telekomunikasi termasuk dalam sektor paling penting dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto. Tercatat tahun 2020 sektor Informasi Komunikasi menyumbang 10,58%, dimana angka ini adalah sumbangan terbesar kedua setelah sektor kesehatan dan sosial sebesar 11,60%.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., 6.

<sup>13</sup> APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)," 2020.

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Perekonomian Indonesia 2021* (BPS RI, t.t.), 49.

Tercatat selama tahun 2020, beberapa perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan pendapatan seperti pada Tabel 1.1. Telkom Indonesia Tbk mengalami kenaikan pendapatan sebesar 0,7% selama tahun 2020, kenaikan yang paling kecil diantara perusahaan lainnya namun TLKM tetap mencatat pendapatan paling besar. Sementara XL Axiata Tbk naik 3,5%, Indosat Tbk 11,6%, dan Smartfren Telecom Tbk sebesar 34,6%. Dilihat dari segi penerimaan pendapatan, saham-saham telekomunikasi pada Tabel 1.1 memiliki performa yang cukup baik.

**Tabel 1.1**  
**Pendapatan Perusahaan Telekomunikasi yang Memiliki Pelanggan Terbesar<sup>15</sup> di Indonesia tahun 2019-2020**

No	Kode	Nama Perusahaan	Pendapatan (jutaan Rupiah)		Peningkatan (%)
			2019	2020	
1	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	135.567.000	136.462.000	0,7%
2	EXCL	XL Axiata Tbk.	25.132.628	26.009.095	3,5%
3	ISAT	Indosat Tbk	20.674.194	23.082.280	11,6%
4	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	6.987.804	9.407.882	34,6%

*Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Bursa Efek Indonesia*

Tabel 1.2 adalah laba bersih dari perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019-2020, saham TLKM mengalami peningkatan laba dari tahun 2019 hingga tahun 2020, saham EXCL dalam posisi laba meskipun laba menurun dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pendapatan perusahaan Indosat (ISAT) tercatat terjadi peningkatan dari tahun 2019 sebesar Rp20,6 triliun menjadi Rp23 triliun pada

<sup>15</sup> Berdasarkan hasil survei APJII, operator seluler utama yang digunakan responden adalah Telkomsel (45,1%), Indosat (19,5%), XL Axiata (16,9%), Three (10,8%), dan Smartfren (4,6%).

tahun 2020, namun kenaikan pendapatan tersebut tidak membuat Indosat mengalami kenaikan laba, justru tercatat pada tahun 2020 mengalami kerugian sebesar Rp716 miliar. Saham FREN mengalami kerugian di tahun 2019 dan 2020. Dari peningkatan pendapatan pada Tabel 1.1, FREN mengalami peningkatan yang paling besar diantara saham lainnya namun tetap tidak berhasil mendapatkan laba. Kondisi ini dapat mempengaruhi performa fundamental perusahaan. Meskipun begitu, dalam laporan statistik triwulan Bursa Efek Indonesia kuartal III tahun 2020, saham sektor telekomunikasi paling aktif berdasarkan volume dan nilai perdagangan, antara lain: FREN, TLKM, TBIG.<sup>16</sup> Beberapa saham kembali memiliki performa baik dari segi keaktifan dalam perdagangan di pasar modal, antara lain; FREN dan TLKM.

**Tabel 1.2**  
**Laba Bersih Perusahaan Telekomunikasi tahun 2019-2020**

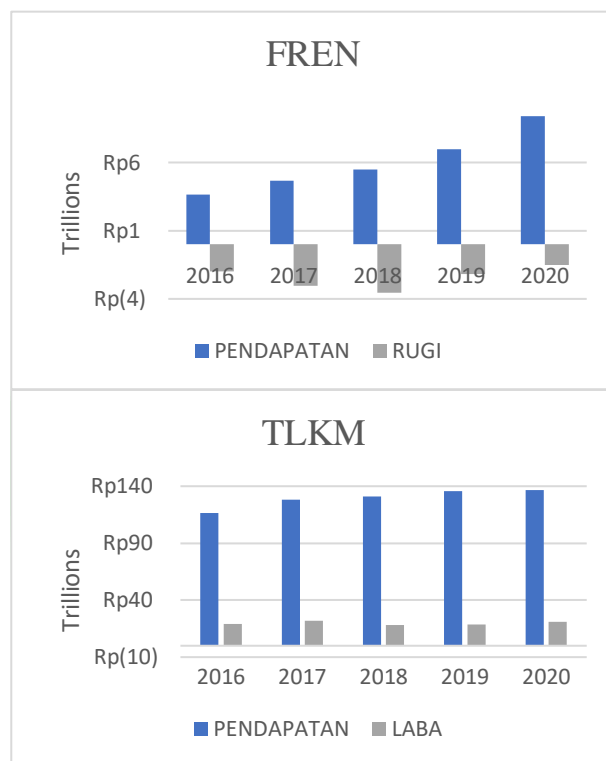
No	Kode	Nama Perusahaan	Laba/rugi bersih (jutaan Rupiah)	
			2019	2020
1	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	18.663.000	20.804.000
2	EXCL	XL Axiata Tbk.	712.579	371.598
3	ISAT	Indosat Tbk	1.568.991	(716.719.)
4	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	(2.187.719)	(1.523.591)

*Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Bursa Efek Indonesia*

Saham FREN menjadi salah satu saham yang paling aktif diperdagangkan berdasarkan nilai dan volume perdagangan berdasarkan laporan triwulan III tahun 2020 Bursa Efek Indonesia. Meskipun begitu, kondisi

<sup>16</sup> Bursa Efek Indonesia, "IDX Quarterly Statistic, 3rd Quarter 2020," September 2020, 29.

perusahaan ini tidak terlalu baik dilihat dari kerugian yang terus diderita oleh saham FREN seperti pada Gambar 1.1, sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Perbandingan Laba/ruji FREN dan TLKM**

Gambar 1.1 menunjukkan pada tahun 2016 hingga tahun 2020, FREN terus mengalami peningkatan pendapatan namun juga secara konsisten merugi. Pada tahun 2017, saham FREN mengalami peningkatan pendapatan dari tahun 2016 sebesar 22% dari Rp3,5 triliun menjadi Rp4,6 triliun, dan mengalami peningkatan kerugian 53% dari -Rp1,9 triliun menjadi -Rp3 triliun. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan pendapatan sebesar 15% dari Rp4,6 triliun menjadi Rp5,4 triliun, namun tetap merugi 18% dari -Rp3 triliun menjadi -Rp3,5 triliun. Pada tahun 2019, saham FREN mengalami peningkatan pendapatan 21% dari Rp5,4 triliun menjadi Rp6,9 triliun, dan terus mengalami



kerugian, namun kerugian tidak lebih besar dibanding dengan tahun 2018 yaitu sebesar -Rp2,1 triliun. Tahun 2020 terjadi peningkatan pendapatan 26% dari Rp6,9 triliun menjadi Rp9,4 triliun, kerugian mengalami penurunan dari semula -Rp2,1 triliun menjadi -Rp1,5 triliun. Dari segi harga, saham FREN mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Meskipun begitu, saham FREN merupakan saham teraktif berdasarkan volume perdagangan mengalahkan perusahaan TLKM.<sup>17</sup> Padahal secara fundamental saham TLKM bisa dikatakan lebih stabil daripada saham FREN dilihat dari laba yang secara konsisten dihasilkan oleh TLKM.

Dalam sektor yang sedang mengalami pertumbuhan pun tidak secara otomatis perusahaan-perusahaan di dalamnya juga dalam kondisi keuangan yang sehat. Maka dari itu perlu dilakukan analisis investasi, salah satu analisis yang umum digunakan adalah analisis fundamental. Dalam menentukan sebuah keputusan investasi seorang investor perlu melakukan analisis fundamental untuk menilai secara keseluruhan mengenai kondisi kesehatan keuangan, manajemen, dan prospek suatu perusahaan. Analisis fundamental digunakan untuk menganalisis hal-hal berkaitan dengan faktor ekonomi, status keuangan dan informasi yang mendukung atas keputusan investasi para investor.<sup>18</sup> Tujuan dari analisis fundamental adalah untuk memastikan nilai dan kualitas saham. Analisis fundamental penting dilakukan untuk menghindari investasi bodong yang marak terjadi di Indonesia. Analisis fundamental memberikan pemahaman bahwa setiap instrumen investasi selalu memiliki *return* dan risikonya masing-

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 255.

masing. Sehingga tidak mudah tergiur hanya karena iming-iming *return* yang besar.

Dari perspektif Islam, kegiatan investasi merupakan kegiatan yang dianjurkan. Karena investasi telah ada dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sejak muda hingga menjelang masa kerasulan.<sup>19</sup> Selain itu, investasi juga mendatangkan manfaat karena harta menjadi produktif.<sup>20</sup> Sebagai seorang muslim terdapat prinsip-prinsip investasi yang harus diperhatikan supaya investasi yang dilakukan tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dan tetap dalam koridor Islam. Prinsip dalam investasi menurut perspektif Islam, antara lain: menghindari riba, jenis kegiatan usaha emiten tidak bertentangan dengan syariah Islam, pemilihan dan pelaksanaan investasi harus berdasarkan kehati-hatian, tidak diperbolehkan melakukan spekulasi yang mengandung unsur *gharar* (ketidakpastian), *najsy* (penawaran palsu), *short selling*, memanfaatkan informasi orang dalam (*insider trading*).<sup>21</sup> Sehingga, dalam berinvestasi saham seorang investor tidak boleh asal menempatkan dananya pada sembarang emiten, melainkan harus memperhatikan profil perusahaan, kegiatan usaha, dan memastikan tidak ada yang melanggar syariah Islam dalam kegiatan operasional usahanya. Prinsip ini memperkuat alasan mengapa analisis fundamental saham penting untuk dilakukan, khususnya sebagai investor muslim.

---

<sup>19</sup> Elif Pardiansyah, "Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 8, Nomor 2 (2017): 338, <http://dx.doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>.

<sup>20</sup> Ibid., 355.

<sup>21</sup> Sakinah, "Investasi dalam Islam," *Interest*, Vol.12, No. 1 (Oktober 2014): 105.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amri dan Mufti menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam analisis fundamental meliputi kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi, dan pasar mikro-makro memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Dimana semakin baik kondisi fundamental maka keputusan investasi yang dilakukan juga akan semakin baik.<sup>22</sup> Sejalan dengan penelitian oleh Sutikno yang menyatakan bahwa analisis fundamental berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, selain itu variabel dividen, *overconfidence*, dan promosi juga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi.<sup>23</sup>

Penelitian tentang analisis investasi saham di lingkungan IAIN Ponorogo sendiri masih terbatas. Penelitian dengan topik investasi saham yang telah dilakukan oleh Nurlaily, diperoleh informasi bahwa minat investasi mahasiswa IAIN Ponorogo masih rendah yaitu hanya 19,42% yang telah melakukan investasi saham di Galeri Investasi IAIN Ponorogo berdasarkan data tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh unsur kognisi (pengetahuan) yang masih terbatas, belum memiliki kemauan, dan unsur perasaan yang lemah.<sup>24</sup> Sehingga penelitian pada skripsi ini memiliki urgensi untuk dilakukan dengan harapan mampu memberikan sumbangan unsur kognisi kepada mahasiswa. Penelitian lain dengan topik serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dalam

---

<sup>22</sup> Ulil Amri dan Digor Mufti, "Pengaruh Analisis Fundamental terhadap Keputusan Investor Dalam Berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan, dan Sumber Daya Manusia*, Volume 1, Nomor 3 (Juli 2021): 365.

<sup>23</sup> Sutikno dan Mery Ramadani, "Analisis Fundamental, Deviden, Overconfidence Dan Promosi Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal," *Jurnal Ekonomi Vokasi*, Vol. 4 No 2 (Juni 2021): 62.

<sup>24</sup> Anisa Evi Nurlaily, "Analisis Minat Mahasiswa FEBI Iain Ponorogo Untuk Berinvestasi Di Galeri Investasi BEI IAIN Ponorogo," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 74.

skripsinya yang berjudul Analisis Fundamental Berdasarkan Teori Peter Lynch Terhadap Harga Saham Bank Tabungan Pensiunan Modal Syariah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan variabel tata kelola perusahaan, analisis fundamental perusahaan, dan prospek perusahaan.<sup>25</sup> Sehingga penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam analisis saham secara kuantitatif.

Dari paparan latar belakang di atas penulis berpikir bahwa penelitian tentang analisis fundamental masih terbuka dan memiliki kemanfaatan khususnya untuk investor sehingga peneliti tertarik untuk menilai lebih dalam tentang kondisi fundamental sektor telekomunikasi untuk menentukan keputusan investasi pada perusahaan yang tepat. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Keputusan Investasi Saham Berdasarkan Analisis Fundamental Pada Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2016-2020”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fundamental dinilai dari analisis makro?
2. Bagaimana kondisi fundamental dinilai dari analisis industri?
3. Bagaimana kondisi fundamental dinilai dari analisis perusahaan?
4. Bagaimana keputusan investasi berdasarkan analisis fundamental?

---

<sup>25</sup> Dwi Setiawan, "Analisis Fundamental Berdasarkan Teori Peter Lynch Terhadap Harga Saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah," *Skripsi* (IAIN Ponorogo, 2021), 6.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dinilai dari analisis makro.
2. Untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dinilai dari analisis industri.
3. Untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dinilai dari analisis perusahaan
4. Untuk menentukan keputusan investasi saham berdasarkan kondisi fundamental perusahaan terkait.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Untuk memberikan sumbangan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai analisis fundamental dalam penentuan investasi saham, khususnya analisis fundamental secara kuantitatif.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis kepada pihak-pihak yang membutuhkan atau berkepentingan dengan hasil penelitian, diantaranya:

a. Bagi investor

Diharapkan investor mampu mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mengetahui variabel-variabel yang perlu dianalisis melalui analisis fundamental guna menentukan keputusan investasi. Selain itu menambah keyakinan investor/calon investor dalam menanamkan modalnya dalam instrumen saham.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atas penelitian lebih lanjut mengenai analisis fundamental di masa yang akan datang, sehingga menambah wawasan yang lebih baik.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka pembahasan akan disusun secara sistematis sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang di dalamnya dijelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Landasan teori berisi beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini. Dijelaskan teori mengenai keputusan investasi dan analisis fundamental. Dijelaskan pula mengenai studi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

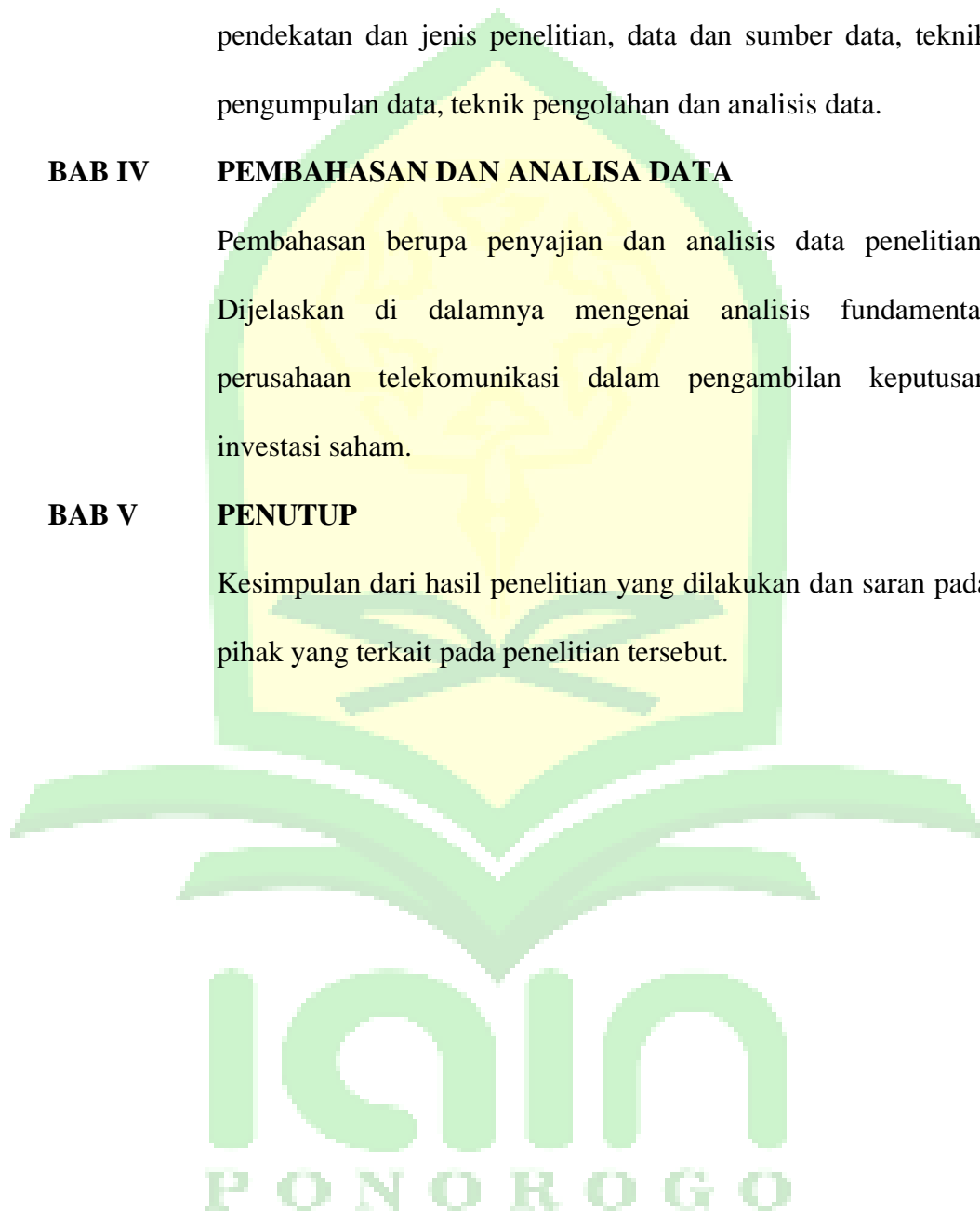
Metode penelitian yang di dalamnya menjelaskan tentang rancangan penelitian, variabel dan definisi operasional, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

**BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA**

Pembahasan berupa penyajian dan analisis data penelitian. Dijelaskan di dalamnya mengenai analisis fundamental perusahaan telekomunikasi dalam pengambilan keputusan investasi saham.

**BAB V PENUTUP**

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran pada pihak yang terkait pada penelitian tersebut.



## **BAB II**

### **KEPUTUSAN INVESTASI, SAHAM, DAN ANALISIS FUNDAMENTAL**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Keputusan Investasi**

###### **a. Pengertian**

Kata keputusan berarti pilihan, yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Namun, pilihan tersebut bukanlah pilihan antara benar dan salah, tetapi yang sering terjadi adalah pilihan antara yang “hampir sama” dan yang “mungkin salah”.<sup>1</sup> Menurut Morgan dan Ceullo keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan.

Menurut Musdalifah Aziz, investasi adalah suatu kegiatan penempatan dana pada suatu aset selama periode tahun tertentu dengan harapan memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi.<sup>2</sup> Menurut Benjamin Graham, suatu investasi adalah kegiatan setelah melalui analisa yang mendalam dan menjamin keamanan dari pokok investasi dan pengembalian yang cukup. Investasi yang tidak memenuhi syarat tersebut adalah kegiatan spekulasi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Syaekhu dan Suprianto, *Teori Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 39.

<sup>2</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental*, 231.

<sup>3</sup> Buddy Setianto, *Investasi Nilai Wajar Saham (Value Investing) Benjamin Graham & Warrent Buffet Formula* (Jakarta: BSK Capital, 2015), 20.



Dari definisi di atas maka keputusan investasi adalah pilihan yang dipilih setelah melakukan analisis menyeluruh terhadap beberapa alternatif investasi tertentu. Analisis menyeluruh disini bertujuan untuk menentukan keputusan yang paling baik berdasarkan data-data yang ditemukan.

b. Faktor yang mempengaruhi keputusan investasi

Pengambilan keputusan dalam berinvestasi merupakan proses yang kompleks dan penting. Keputusan ini berkaitan dengan pencapaian tujuan investasi, jangan sampai keputusan yang dihasilkan malah merugikan investor. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. Elkunny dan Temy menyebutkan bahwa faktor demografi melalui jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, okupasi, tingkat pengalaman dan tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh dan menimbulkan perilaku spesifik dalam pengambilan keputusan.<sup>4</sup> Iga dan Ida, berdasarkan penelitiannya menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh paling besar dalam menentukan perilaku keputusan investasi dibandingkan dengan pendapatan. Menurutnya pengetahuan keuangan menjadi faktor utama investor dalam memutuskan keputusan investasi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Elkunny Dovor Siratan dan Temy Setiawan, "Pengaruh Faktor Demografi dan Literasi Keuangan dengan Behavior Finance dalam Pengambilan Keputusan Investasi," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 11 (2) (2021): 237.

<sup>5</sup> Iga Mertha Dewei dan Ida Bagus Anom Purbawangsa, "Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Berkerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 7.7 (2018): 1867.

Faktor yang mempengaruhi keputusan investasi perilaku pasar, antara lain:

1) Faktor fundamental

Analisis fundamental percaya bahwa faktor ekonomi, strategi, manajemen, produk, status keuangan dan informasi keuangan terkait lainnya membantu memilih saham yang tepat.<sup>6</sup>

2) Faktor teknikal

Pada intinya, analisis ini membantu dalam menginterpretasikan grafik saham ditinjau dari pergerakan harga saham dan volume perdagangan untuk mendapat petunjuk arah pergerakan.<sup>7</sup>

3) Faktor psikologi

Dalam penelitian yang dilakukan Zarah Puspitaningtyas menyebutkan bahwa informasi akuntansi menjadi salah satu pertimbangan pengambilan keputusan investasi, namun pertimbangan yang paling dominan adalah faktor psikologi.<sup>8</sup>

Variabel yang membentuk psikologi seorang investor, antara lain:

- a) Faktor kenyamanan dan keamanan.
- b) Faktor bias pemikiran.
- c) Faktor keberanian menghadapi risiko.
- d) Faktor kepercayaan diri.

---

<sup>6</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental*, 254.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 273.

<sup>8</sup> Zarah Puspitaningtyas, "Perilaku Investor Dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal," 2013, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/1583>.

- e) Faktor interaksi sosial dan emosi.
  - f) Faktor bias penilaian.<sup>9</sup>
- c. Langkah mengambil keputusan investasi

Beberapa indikator keputusan antara lain: pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan investasi, dan tindakan sesudah berinvestasi.<sup>10</sup>

1) Pengenalan masalah

Dalam berinvestasi investor mengalami masalah yang sering kali membingungkan. Contoh: investor akan berinvestasi pada instrumen saham di pasar modal, masalah yang timbul adalah saham mana yang hendak dibeli. Sedangkan ada >700 saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.<sup>11</sup>

2) Pencarian informasi

Berawal dari kebingungan yang dialami akan ada dorongan untuk mencari informasi yang berguna dalam memecahkan masalah tersebut.<sup>12</sup>

3) Evaluasi alternatif

Dari informasi yang didapatkan selanjutnya dilakukan evaluasi alternatif dengan pertimbangan yang rasional dan dilakukan

---

<sup>9</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental*, 280.

<sup>10</sup> Dwi Novia Ningsih, "Analisis Perilaku Investor Dalam Mengambil Keputusan Berinvestasi Di Pasar Modal Saat Pandemi Covid-19", *Skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), 21.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>12</sup> *Ibid.*

dengan sadar.<sup>13</sup>

#### 4) Keputusan berinvestasi

Keputusan investasi ini akan menghasilkan model preferensi investor.<sup>14</sup> Menurut Markowitz, model preferensi investor ini didasarkan pada tingkat keuntungan dan risiko dari saham tertentu.

#### 5) Tindakan sesudah berinvestasi

Kepuasan mempengaruhi tindakan selanjutnya.<sup>15</sup> Apabila keputusan investasi yang telah diambil memberikan keuntungan yang diharapkan berarti keputusan yang diambil telah memenuhi utilitas investor, sebaliknya jika keputusan yang diambil tidak memenuhi kepuasan investor maka investor dapat menghentikan investasinya.

Menurut Benjamin Graham, ada unsur yang setidaknya harus diperhatikan dalam menentukan keputusan investasi, antara lain:

- 1) Cermat dan seksama dalam menganalisa perusahaan dan prospek usaha. Investor harus berupaya melindungi diri dari kerugian dengan berinvestasi pada perusahaan yang berkinerja cukup memuaskan. Benjamin Graham tidak mengharuskan pada perusahaan yang memiliki kinerja luar biasa.
- 2) Membeli saham dengan harga wajarnya. Sehingga investor tidak perlu khawatir terhadap fluktuasi harga setiap harinya karena

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

investor telah membeli saham tersebut sesuai harga wajarnya.

- 3) Investasi dilakukan dengan orientasi jangka panjang. Investor akan menahan dananya pada perusahaan yang memiliki nilai untuk mendapatkan *return* yang besar untuk dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Keputusan investasi berdasarkan teori milik Benjamin Graham, secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Menghindari spekulasi dengan melakukan analisis terperinci dan menyeluruh.<sup>17</sup>
- 2) Graham meyakini tidak ada cara yang dapat menjamin untuk mendapatkan uang secara cepat dan mudah. Graham memperoleh keuntungan yang luar biasa dengan cara disiplin dan berfokus pada prinsip investasi yang baik.<sup>18</sup>
- 3) Dalam analisis kuantitatif, Graham melakukan penilaian terhadap nilai perusahaan di pasar, pendapatan dan dividen di masa lalu, aset dan liabilitas perusahaan, dan statistik operasional.<sup>19</sup>
- 4) Seorang investor fokus pada kekuatan bisnis perusahaan, menilai dan menganalisisnya kemudian membeli dengan keamanan dan tidak mengambil risiko hanya demi tujuan keuntungan yang tidak masuk akal.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Setianto, *Investasi Nilai Wajar Saham (Value Investing) Benjamin Graham & Warren Buffet Formula*, 31.

<sup>17</sup> Glen Arnold, *The Great Investors Belajar Investasi dari Para Pakar Trading*, trans. oleh Irianto Kurniawan (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 11.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 26.

- 5) Graham berpendapat bahwa sebenarnya selalu terdapat aspek spekulasi dari setiap investasi, namun sebagai investor yang cerdas haruslah memiliki batasan atas spekulasi dengan analisis dan informasi yang memadai.<sup>21</sup>
- 6) Graham berpendapat bahwa pembayaran dividen menjadi salah satu pertimbangan dalam keputusan investasi. Pertimbangan tersebut didasarkan atas keuntungan yang diperoleh (*return*) seharusnya diinvestasikan lagi pada bisnis yang berprospek bagus sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Graham juga menyebutkan bahwa sering kali, laba yang ditahan perusahaan untuk keperluan ekspansi lebih sedikit menguntungkan investor di masa depan dibandingkan keuntungan yang sama yang dibagikan dalam bentuk dividen.<sup>22</sup>

#### d. Tujuan Investasi

Setiap investor akan memiliki tujuan investasi berbeda-beda sesuai dengan preferensi investasi dan profil risiko yang ada pada setiap karakter investor. Secara umum, tujuan investasi adalah untuk menghasilkan *return*. Secara spesifik, investasi bisa meningkatkan kesejahteraan dalam hal keuangan untuk masa kini maupun masa depan. Investasi dapat melindungi kekayaan dari penurunan yang disebabkan oleh inflasi. Selain itu, investasi juga diperlukan untuk membangun

---

<sup>21</sup> Ibid., 27.

<sup>22</sup> Ibid., 31.

kebebasan keuangan (*financial freedom*) jika sudah pensiun.<sup>23</sup>

Untuk mencapai tujuan investasi diperlukan perencanaan manajemen investasi yang baik. Desmon & Wira menyatakan bahwa ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam manajemen investasi saham, yaitu menentukan profil risiko, menentukan strategi investasi, menentukan diversifikasi saham, dan menentukan kriteria saham yang sesuai melalui analisis fundamental dan/atau teknikal saham.<sup>24</sup>

## 2. Saham

Saham adalah tanda keikutsertaan investor atas sejumlah dana yang telah diinvestasikan ke sebuah perusahaan.<sup>25</sup> Dengan memiliki saham maka investor memiliki hak atas perusahaan. Hak investor untuk mendapatkan pembagian atas keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan atau sering disebut dengan dividen. Saham telah diperdagangkan di pasar modal. Pasar modal adalah tempat penjual dan pembeli efek bertemu dan bertransaksi dengan misi mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat untuk berinvestasi saham sehingga perusahaan *go public* mendapatkan modal murah dari masyarakat, sedangkan dana di perbankan disalurkan kepada usaha kecil menengah.<sup>26</sup>

---

9. <sup>23</sup> Jogiyanto Hartono, *Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022),

<sup>24</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 242.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 6.

Selembarnya mempunyai nilai atau harga. Harga ini sangat penting bagi investor karena memiliki konsekuensi ekonomi. Pergerakan harga yang fluktuatif turut mengubah nilai pasar sehingga memiliki risiko kerugian apabila harga saham terus turun dari waktu ke waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, antara lain:

- a. Jumlah dividen yang dibagikan, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan harga saham, karena dengan membagikan dividen dalam jumlah besar dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan;
- b. Jumlah laba perusahaan, perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi dan prospek perusahaan yang cerah umumnya menjadi pilihan bagi investor dalam menanamkan dananya;
- c. Laba per lembar (earning per share), sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba atas saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik;
- d. Tingkat suku bunga, mempengaruhi harga saham perusahaan dengan cara: (a) mempengaruhi laba perusahaan, karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga semakin rendah laba perusahaan, (b) mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham mereka



untuk ditukarkan dengan obligasi, penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham;

- e. Tingkat risiko dan tingkat pengembalian, pada umumnya semakin tinggi risiko semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar antara sikap investor dengan harga saham yang diharapkan.<sup>27</sup>

Saham memberikan keuntungan kepada investor melalui dua hal, antara lain:

- a. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham atas laba perusahaan periode tertentu. Dividen dapat dibagikan kepada pemegang saham atas keputusan Rapat Umum Pemegang Saham. Dividen dapat dibagikan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Dividen tunai dibagikan dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap lembar saham, sedangkan dividen saham diberikan dalam sejumlah saham.<sup>28</sup>

Perusahaan akan membagikan dividen umumnya 1 kali dalam setahun. Namun, beberapa perusahaan dapat membagikan lebih dari 1 kali atau bahkan tidak membagikan dividen tergantung dengan kondisi perusahaan itu sendiri. Jika investor ingin mendapatkan dividen, maka investor harus menyimpan saham dalam kurun waktu tertentu sesuai

---

<sup>27</sup> Ibid., 85.

<sup>28</sup> Ibid., 57.

dengan kebijakan perusahaan. Perusahaan akan memberikan pengumuman atas beberapa tanggal penting terkait pembagian dividen, antara lain:

- 1) *Declaration date* atau *announcement date*, merupakan tanggal perusahaan mengumumkan kepada publik tentang pembagian dividen.
- 2) *Cum-date*, merupakan tanggal terakhir bagi investor untuk membeli saham agar mendapatkan dividen. Contoh, *cum-date* sebuah saham adalah tanggal 20 Maret 2022, maka investor yang membeli saham tersebut pada tanggal 20 Maret atau sebelumnya berhak mendapatkan dividen.
- 3) *Ex-date*, merupakan tanggal kadaluarsa yang diberlakukan bagi investor pembeli. Contoh, *ex-date* sebuah saham adalah 21 Maret 2022, maka investor yang membeli saham pada tanggal itu sudah tidak berhak mendapatkan dividen. Dividen atas lembar saham yang ditransaksikan pada hari *ex-date* adalah hak milik investor yang menjual.
- 4) *Recording date*, merupakan tanggal pencatatan nama yang berhak mendapatkan dividen yaitu pemilik saham yang membeli saham pada hari *cum-date* atau sebelumnya. Sedangkan investor yang membeli saham pada hari *ex-date* atau setelahnya tidak berhak mendapatkan dividen.

5) *Payment date*, merupakan tanggal distribusi atau pembayaran sejumlah dividen yang telah disetujui dalam RUPS ke pemegang saham yang telah tercatat dalam *recording date*.<sup>29</sup>

b. *Capital gain* (Keuntungan Modal)

*Capital gain* merupakan keuntungan penjualan saham dari selisih antara harga beli dan harga jual yang terjadi di pasar sekunder.<sup>30</sup> Contoh, seorang investor membeli 1 lot saham TLKM dengan harga Rp4.200 per saham pada Januari 2022, dan menjual saham tersebut dengan harga saat ini (Maret 2022) yaitu Rp4.580 per lembar saham. Maka selisih  $\text{Rp}380 \times 100 = \text{Rp}38.000$  merupakan keuntungan yang didapatkan investor dari penjualan saham TLKM.

Sebagai instrumen investasi, selain keuntungan atau *return* saham juga memiliki risiko, antara lain:

a. *Capital loss*, adalah kebalikan dari *capital gain*. Merupakan realisasi kerugian dari penjualan saham yang harga belinya lebih mahal daripada harga jual.<sup>31</sup> Contoh, seorang investor membeli saham UNVR pada akhir tahun 2020 dengan harga Rp7.350, dari periode tersebut hingga saat ini harga saham UNVR terus mengalami penurunan. Sebagian investor akan mengambil langkah *cut loss* untuk meminimalisir kerugian yang dialami dengan menjual saham UNVR pada awal tahun 2021 misalnya dengan harga Rp6.775, maka selisih tersebut menjadi *capital loss* bagi investor.

---

<sup>29</sup> Hartono, *Portofolio dan Analisis Investasi*, 320.

<sup>30</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 58.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 58.

- b. Likuidasi. Merupakan pembubaran perusahaan sebagai badan hukum yang meliputi pembayaran kewajiban kepada para kreditur dan pembagian harta yang tersisa kepada pemegang saham. Dalam hal ini investor menjadi prioritas terakhir dalam klaim atas likuidasi setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi. Jika masih terdapat sisa, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham, namun jika tidak maka investor tidak mendapatkan apapun dari hasil likuidasi, dengan kata lain investor menderita kerugian sejumlah seluruh modal yang telah disetor kepada perusahaan.<sup>32</sup>
- c. Suspensi. Merupakan penghentian sementara transaksi perdagangan saham tertentu. Suspensi dilakukan karena ada aktivitas pasar yang tidak wajar (*Unusual Market Activity*) atau UMA. Suspensi juga dilakukan jika perusahaan emiten melakukan pelanggaran, seperti penyampaian informasi yang tidak benar di laporan keuangan, *insider trading*, atau kesulitan keuangan yang dihadapi oleh emiten. Suspensi ini dilakukan oleh Bursa Efek sebagai perlindungan kepada investor atas ketidakpastian dan kerugian yang tidak wajar.<sup>33</sup>
- d. *Delisting*. Merupakan penghapusan efek dari bursa sehingga efek tidak dapat diperdagangkan lagi. *Delisting* dapat dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia atau atas permintaan perusahaan emiten. *Delisting* oleh bursa biasanya disebabkan oleh kondisi perusahaan yang mengalami kondisi,

---

<sup>32</sup> Ibid., 59.

<sup>33</sup> Hartono, *Portofolio dan Analisis Investasi*, 189.

atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan.<sup>34</sup>

### 3. Analisis Fundamental

Menurut Ghazi Faiz, analisis fundamental ialah analisis yang bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan perusahaan, termasuk analisis laporan keuangan yang diproyeksikan ke periode yang akan datang, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan melalui perbandingan internal dan eksternal (perusahaan lain), yang mana perusahaan memiliki kinerja di anggap lebih baik akan dipilih untuk di investasikan.<sup>35</sup>

Analisis fundamental digunakan untuk menganalisis hal-hal berkaitan dengan faktor ekonomi, manajemen, status keuangan dan informasi yang mendukung atas keputusan investasi para investor. Faktor fundamental ini mencakup internal dan eksternal perusahaan. Lingkup internal faktor fundamental membahas tentang manajemen, kesehatan keuangan perusahaan dan nilai perusahaan itu sendiri dengan menggunakan penilaian valuasi saham. Sedangkan lingkup eksternal membahas lebih luas tentang faktor industri, lingkungan ekonomi makro dan faktor ekonomi.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 27.

<sup>35</sup> Ghazi Faiz Alhakim, "Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham Dengan Metode Price Earning Ratio Dan Price Book Value Dalam Rangka Menilai Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2015-2017)", *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 39.

<sup>36</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental.*, 255.

a. Analisis Makro

Faktor fundamental makroekonomi adalah faktor lingkungan eksternal perusahaan. Analisis dalam makroekonomi lebih global atau lebih menyeluruh sifatnya. Dalam makroekonomi yang diperhatikan adalah tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan keseluruhan pengusaha dan perubahan-perubahan keseluruhan kegiatan ekonomi.<sup>37</sup> Teori ekonomi menyatakan bahwa pergerakan inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi investasi di sektor riil, pengaruh yang terjadi dapat berupa peningkatan maupun penurunan. Apabila volatilitas tinggi investasi di pasar modal bisa lebih berisiko.<sup>38</sup> Dalam beberapa penelitian, makroekonomi mempengaruhi keputusan investasi yang dibuat. Syarifudin dan Siti dalam penelitiannya atas analisis pengaruh makroekonomi dan risiko ekonomi terhadap keputusan investasi asing di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai kurs dan suku bunga mempunyai pengaruh terhadap investor asing yang masuk ke Indonesia.<sup>39</sup> Selain itu makroekonomi juga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham. Penelitian oleh Rini, Joyce dan Paulina menyimpulkan bahwa inflasi,

---

4. <sup>37</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 3 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),

<sup>38</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental*, 260.

<sup>39</sup> Syarifudin dan Siti Mundiroh, "Analisis Pengaruh Makro Ekonomi dan Risiko Ekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode 2014 - 2016)," *Jurnal Disrupsi Bisnis*, Vol. 3, No. 3 (November 2020): 50.

kurs, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).<sup>40</sup>

#### 1) Inflasi

Menurut Sadono Sukirno, inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi akan berbeda-beda pada periode tertentu, dan akan berbeda-beda pula pada setiap negara. Adakalanya inflasi rendah yaitu sekitar 2% hingga 3%, tingkat inflasi yang moderat berada pada tingkat 4-10% dan inflasi tinggi berada pada tingkat puluhan bahkan ratusan persen dalam waktu satu tahun. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk apabila inflasi tidak berhasil dikendalikan. Inflasi yang bertambah serius akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor.<sup>41</sup>

Dalam keputusan investasi saham, inflasi menunjukkan kondisi dari perekonomian sebuah negara sehingga apabila inflasi sedang tinggi maka akan berdampak pada pendapatan perusahaan yang menurun. Namun inflasi adalah kondisi yang bersifat sementara dan fluktuatif, serta tingkat sensitivitas perusahaan terhadap inflasi bisa berbeda-beda. Terkendalnya inflasi suatu negara berdampak pada terkendalnya daya beli masyarakat dan investasi semakin

---

<sup>40</sup> Rini Astuti, Joyce Lopian, and Paulina Van Rate, "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2006 - 2015," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 16 No. 02 (2016): 404.

<sup>41</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 14.

menarik untuk diperhatikan, terutama investasi saham.<sup>42</sup> Sedangkan, di sisi lain peningkatan inflasi tidak selalu berdampak buruk. Khususnya jika peningkatan inflasi termasuk dalam peningkatan ringan atau rendah. Inflasi ringan justru meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat merangsang pengusaha untuk meningkatkan produksi atas barang dan jasanya. Selain itu, peningkatan produksi juga berpotensi untuk menambah jumlah lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif ketika nilainya sudah lebih dari 10%.<sup>43</sup>

Untuk menciptakan iklim usaha yang sehat dan kondusif bagi perusahaan, maka tingkat inflasi perlu dikendalikan dalam tingkat yang rendah dan stabil. Beberapa dampak buruk atas tingkat inflasi yang tidak terkendali, antara lain:

- 1) Inflasi menaikkan biaya produksi karena kenaikan harga yang menyeluruh.
- 2) Inflasi mendorong kenaikan upah yang berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi.
- 3) Penurunan pendapatan perusahaan karena perusahaan mengeluarkan biaya produksi lebih mahal.
- 4) Biaya modal meningkat karena inflasi akan menaikkan suku bunga.

---

<sup>42</sup> Nadya Ayu Popi Haluansa, "Analisis Fundamental Dan Teknikal Untuk Menentukan Keputusan Investasi Saham Sub Sektor Food and Beverages Yang Listing Di ISSI Periode 2014 – 2017," *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 79.

<sup>43</sup> Siwir Nur Indriyani, "Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015," *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, Volume 4 Nomor 2 (Mei 2016): 4.



## 5) Meningkatkan persaingan terhadap produk impor.<sup>44</sup>

Benjamin Graham berpendapat, bahwa saham bisa menjadi salah satu instrumen untuk menjaga kekayaan dari pengaruh inflasi, yaitu dengan meningkatkan level pengembalian modal di atas inflasi. Kenyataannya, inflasi telah menelan sebagian kekayaan secara diam-diam. Hal ini disebabkan oleh adanya ilusi uang. Jika seseorang menerima kenaikan pendapatan sebesar 2% setiap tahun dan ketika itu inflasi sebesar 4%, maka seseorang akan merasa hal tersebut tidak menjadi masalah daripada harus dipotong 2% pendapatan saat kondisi inflasi nol. Padahal kenyataannya, inflasi telah menelan 2% dari pendapatan.<sup>45</sup>

## 2) Suku Bunga

Suku bunga adalah persentase perubahan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Penyesuaian terhadap pasar modal adalah apabila suku bunga mengalami peningkatan maka investor akan menarik investasinya dan mulai menabung pada deposito, sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun keinginan minat investasi kembali naik.<sup>46</sup> Dengan banyaknya investor menanamkan modalnya pada pasar modal akan menyebabkan harga saham naik. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maria yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga

---

<sup>44</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 72.

<sup>45</sup> Buddy Setianto, *Intisari Pejalaran Benjamin Graham yang diikuti Warren Buffet selama lebih dari 50 tahun: Buku Value Investing* (Jakarta: BSK Capital, 2015), 23.

<sup>46</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 75.

berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Semakin tinggi suku bunga maka harga saham semakin turun, semakin rendah tingkat suku bunga maka harga saham naik.<sup>47</sup>

Suku bunga berfungsi sebagai daya tarik bagi pihak yang memiliki dana lebih untuk ditabung atau diinvestasikan, suku bunga juga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian. Kebijakan kenaikan suku bunga digunakan bank sentral untuk mencegah kenaikan inflasi, karena dengan menaikkan suku bunga jumlah uang beredar di masyarakat akan berkurang sehingga daya beli menurun. Sebaliknya, kebijakan penurunan suku bunga akan menyebabkan biaya pembiayaan akan semakin murah. Hal ini akan mendorong pengusaha untuk mengembangkan usahanya dan konsumen akan menaikkan konsumsinya. Dengan demikian perekonomian akan meningkat dan dapat membuka lapangan kerja baru. Selain itu, investasi ke pasar modal juga akan meningkat.<sup>48</sup>

#### b. Analisis Industri

Analisis industri adalah tahap penting yang penting dilakukan investor, analisis industri bisa membantu investor untuk mengidentifikasi peluang investasi terkait. Karakteristik setiap industri

---

<sup>47</sup> Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati, "Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35 No. 2 (Juni 2016): 84.

<sup>48</sup> Indriyani, "Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015," 5.

dapat berbeda begitu pula dengan kepekaannya terhadap perubahan makroekonomi. Maka dari itu pemahaman konsep tentang pertumbuhan industri dan tahapannya perlu dilakukan.<sup>49</sup>

1) Tahap pengenalan.

Ditandai dengan penjualan yang masih relatif rendah dan tingginya promosi yang dilakukan. Respon masyarakat tentang produk menentukan prospek di masa depan, apabila tingkat minat konsumen rendah terhadap produk yang ditawarkan maka prospek di masa depan pun tidak terlalu bagus.

2) Tahap pertumbuhan.

Pada tahap ini terjadi kenaikan penjualan secara pesat karena telah banyak konsumen yang mengenal produk yang ditawarkan. Pasar semakin luas mempengaruhi tingkat pendapatan dan produksi semakin cepat.

3) Tahap kematangan.

Semakin luas pasar maka perusahaan harus meningkatkan mutu dari produk untuk tetap dapat menghadapi persaingan. Persaingan akan semakin kuat dalam tahap ini menyebabkan kenaikan penjualan mulai lambat.

---

<sup>49</sup> Pageen Hauwtan, "Analisis Fundamental Dan Teknikal Saham PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk," *Tesis* (Jakarta: Universitas Indonesia, n.d.), 11.

#### 4) Tahap kemunduran.

Tahap ini ditandai dengan menurunnya minat konsumen terhadap produk karena berbagai faktor. Faktor barang sejenis lebih murah dan bisa menggeser posisi produk sebelumnya, atau faktor perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi harus selalu diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk memberikan inovasi-inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.<sup>50</sup>

### c. Analisis Perusahaan

#### 1) Kinerja Keuangan

Aspek keuangan merupakan aspek yang paling utama dalam menilai perusahaan untuk menentukan keputusan investasi. Melalui penilaian kinerja keuangan, investor dapat memantau pergerakan penghasilan dan keuntungan perusahaan tertentu. Sebagai investor tentu saja tidak ingin perusahaan yang diinvestasikan mengalami kerugian atau tidak mendapatkan keuntungan. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan.<sup>51</sup>

Tujuan dan manfaat dilakukan analisis laporan keuangan adalah untuk melakukan penilaian kinerja keuangan dan dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis.

Dalam investasi analisis fundamental secara kuantitatif biasanya mengarah pada analisis rasio. Analisis rasio ini melibatkan

---

<sup>50</sup> Sukirno, *Pengantar Bisnis*, 218.

<sup>51</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 66.

evaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan data dari masa lalu yaitu laporan keuangan. Data yang diperoleh digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan dari waktu ke waktu untuk menilai apakah perusahaan membaik atau memburuk. Perbandingan rasio juga bisa dilakukan menggunakan data-data rasio dari perusahaan sejenis untuk melihat posisi perusahaan tersebut di antara pesaingnya.<sup>52</sup> Sejalan dengan pendapat Nunung Nurhasanah, bahwa angka-angka rasio yang telah diolah kemudian dibandingkan dengan data historis perusahaan tersebut atau dengan rasio-rasio dari perusahaan sejenis yang dirangkum dalam rata-rata industri.<sup>53</sup>

Mengukur kinerja keuangan perusahaan bisa dilakukan dengan rasio-rasio keuangan. Menurut beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa rasio yang bisa digunakan, antara lain: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio penilaian.<sup>54</sup> Menurut Ryan Filbert dan William Prasetya tidak semua rasio relevan pada setiap kondisi atau pada setiap perusahaan. Misalnya *inventory turnover* atau perputaran barang persediaan dari bank BCA, karena BBCA tidak menjual barang dalam bentuk persediaan, maka tidak perlu

---

<sup>52</sup> Darwaman, *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 54.

<sup>53</sup> Nunung Nurhasanah, Rina Maria Hendriyani, dan Asep Muslihat, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Absolut Media, 2020), 20.

<sup>54</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 110.

mencari *inventory turnover* dari BBKA.<sup>55</sup> Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis hanya menggunakan beberapa rasio dalam melakukan analisis fundamental pada perusahaan telekomunikasi.

a) Rasio Likuiditas

a. *Current ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya.<sup>56</sup> Perhitungan *Current Ratio* dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Secara umum apabila hasil kurang dari 200% maka kemungkinan perusahaan kekurangan modal untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Namun hasil perhitungan yang tinggi belum tentu mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut baik, karena bisa saja kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Ryan Filbert, nilai 100% sudah cukup baik untuk *current ratio* sebuah perusahaan.<sup>58</sup>

<sup>55</sup> Ryan Filbert dan William Prasetya, *Investasi Saham ala Fundamentalistis Dunia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 113.

<sup>56</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 134.

<sup>57</sup> Ibid., 135.

<sup>58</sup> Filbert dan Prasetya, *Investasi Saham ala Fundamentalistis Dunia*, 71.

## b) Rasio Solvabilitas

### (1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Analisis yang digunakan untuk mengukur risiko perusahaan atas utang yang dimilikinya.<sup>59</sup> Rasio ini diukur dengan membandingkan seluruh utang dengan ekuitas yang dimiliki, dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Semakin besar utang semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan.<sup>60</sup> Secara umum DER sebaiknya hanya 1 kali atau kurang. Menurut Teguh Hidayat, kriteria DER ini bisa berbeda tergantung pada sektor perusahaan itu sendiri. Untuk perusahaan-perusahaan konstruksi, DER lebih dari 1 kali dianggap wajar karena perusahaan membeli material sebagai utang dan akan dibayar setelah menerima pembayaran dari pemilik bangunan. Untuk perusahaan-perusahaan pembiayaan, asuransi, dan properti juga wajar dengan DER lebih dari 1, tentu saja dengan selisih yang tidak terlalu besar.<sup>61</sup> Sejalan dengan pendapat Ryan Filbert, bahwa umumnya DER di bawah 1 atau kurang merupakan angka yang cukup baik untuk berinvestasi.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid., 152.

<sup>60</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamenta*, 259.

<sup>61</sup> Teguh Hidayat, *Value Investing* (Jakarta: Gramedia, 2017), 109.

<sup>62</sup> Filbert dan Prasetya, *Investasi Saham ala Fundamentalist Dunia*, 82.

c) Rasio Profitabilitas

(1) *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah indikator yang amat penting bagi para investor, ROE memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola modal menjadi laba. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal perusahaan.<sup>63</sup>

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Semakin tinggi nilai ROE menandakan kinerja perusahaan semakin baik. Semakin besar rasio ROE menunjukkan kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan.<sup>64</sup>

Menurut Teguh Hidayat angka ROE yang bisa dikatakan bagus bagi sebuah perusahaan adalah 15%-20%, semakin besar tentu semakin baik.<sup>65</sup>

(2) *Return on Assets* (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.<sup>66</sup>

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

<sup>63</sup> Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis* (Jakarta: Prenada Media, 2012), 143.

<sup>64</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental*, 257.

<sup>65</sup> Hidayat, *Value Investing*, 105.

<sup>66</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental*, 258.



Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai. Rendahnya nilai ROA mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola aset produktifnya sehingga ROA kecil.<sup>67</sup>

### (3) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Kebijakan dividen dikonfirmasi melalui DPR dan *Dividend Yield*. *Dividend Payout Ratio* adalah perbandingan antara *Dividend Per Share* dengan *Earning Per Share* yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas.<sup>68</sup>

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Perhitungan dividen dilakukan dengan membandingkan dividen yang diterima pada tahun ini dengan laba perusahaan tahun sebelumnya.<sup>69</sup> Contoh: Tanggal 2 Juni 2021, HMSP mengumumkan akan membagi dividen sebesar Rp72,8 per lembar saham, laba bersih perusahaan hingga 31 Desember 2020 adalah sebesar Rp8.581.378.000.000. Lembar saham beredar HMSP adalah 116,32 miliar. Maka laba per lembar saham adalah Rp73,7 diperoleh dari laba bersih dibagi lembar saham beredar. Kemudian nilai tersebut dijadikan pembagi

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid., 260.

<sup>69</sup> Hartono, *Portofolio dan Analisis Investasi*, 319.

atas dividen per lembar saham. Maka DPR yang diperoleh, yaitu sebesar:

$$\begin{aligned} \text{DPR} &= \text{DPS} / \text{EPS} \\ &= \text{Rp}72,8 / \text{Rp}73,7 \\ &= 98\% \end{aligned}$$

## 2) Valuasi Saham

Valuasi saham adalah kegiatan memperkirakan nilai suatu saham perusahaan. Proses ini bermanfaat untuk menentukan nilai saham dalam memutuskan keputusan investasi. Valuasi saham bertujuan untuk menghasilkan perbandingan nilai intrinsik dengan harga pasar suatu saham. Perbandingan tersebut sebagai pertimbangan investasi seperti membeli, menjual, atau menahan sebuah saham.<sup>70</sup> Dari perbandingan tersebut akan menghasilkan rentang perbandingan, antara lain:

- a) *Undervalue*, merupakan kondisi dimana nilai pasar saham berada di bawah nilai intrinsik.
- b) *Overvalue*, merupakan kondisi dimana nilai pasar saham berada di atas nilai intrinsik.
- c) *Correctly Value*, merupakan kondisi dimana nilai pasar saham sesuai dengan nilai intrinsik.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Raymond Budiman, *Jurus-Jurus Valuasi Saham* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 2.

<sup>71</sup> Zahrotu Diniyah, "Analisis Valuasi Saham Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Masa Covid-19," *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 18.

Dalam praktik investasi, pengukuran valuasi saham dengan PBV sangat umum digunakan. Pendekatan ini juga dapat diandalkan untuk membantu dalam mengambil keputusan investasi. Pada metode pengukuran valuasi, PBV digunakan untuk mencari harga wajar dari sebuah saham dengan cara membandingkan rasio tersebut dengan rasio dengan industri sejenis atau dengan data historis.<sup>72</sup>

a) *Price to Book Value* (PBV)

PBV adalah rasio harga saham per nilai buku, merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Musdalifah Aziz, perusahaan dengan nilai PBV di atas 1 merupakan perusahaan yang memiliki kinerja baik, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.<sup>73</sup> Menurut Teguh Hidayat, bahwa semakin tinggi angka PBV, maka semakin mahal harga sahamnya. Karena investor harus membeli sebuah saham lebih mahal dari nilai sebenarnya yang terdapat dalam laporan keuangan.<sup>74</sup> Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Ekuitas/Jumlah saham beredar}}$$

---

<sup>72</sup> Raymond Budiman, *Rahasia Analisis Fundamental Saham* (Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 81.

<sup>73</sup> Aziz, Minarti, and Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental*, 258.

<sup>74</sup> Hidayat, *Value Investing*, 53.

## B. Studi Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Studi Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Penulis	Objek Penelitian	Metode	Hasil
1	Skripsi, ANALISIS FUNDAMENT AL BERDASARKA N TEORI PETER LYNCH TERHADAP HARGA SAHAM BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL SYARIAH  <b>Penulis:</b> Dwi Setiawan  <b>Tahun:</b> 2021	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan tata kelola perusahaan telah sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh regulator dan pengawas perbankan syariah. Kondisi fundamental sesuai dengan kriteria berdasarkan teori Peter Lynch. Prospek perusahaan menunjukkan kinerja positif dan diharapkan konsisten. <sup>75</sup>
2	Skripsi, PENERAPAN ANALISIS TEKNIKAL DAN FUNDAMENT AL UNTUK MEMREDIKSI PERGERAKAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) PERIODE 2016-2020.	Saham yang konsisten terdaftar dalam ISSI sub sektor emiten farmasi pada periode 2016-2020.	Kuantitatif deskriptif	Analisis rasio keuangan SIDO adalah yang terbaik berdasarkan komponen likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, namun tidak pada rasio aktifitas perusahaan. Berdasarkan perhitungan PBV dan PER, nilai intrinsik saham DVLA dan TSPC adalah yang paling <i>undervalued</i> , sedangkan hasil penilaian saham

<sup>75</sup> Setiawan, "Analisis Fundamental Berdasarkan Teori Peter Lynch Terhadap Harga Saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah," 67.

No	Judul dan Penulis	Objek Penelitian	Metode	Hasil
	<p><b>Penulis:</b> Hendrik Hariazy</p> <p><b>Tahun:</b> 2021</p>			<p>KLBF adalah <i>overvalued</i>, dan hasil perhitungan metode PBV yang menunjukkan bahwa saham TSPC mempunyai nilai terbaik dibandingkan saham DVLA dan saham SIDO.<sup>76</sup></p>
3	<p>Jurnal, ANALISIS FUNDAMENTAL DAN NILAI SAHAM DENGAN METODE PRICE EARNING RATIO (PER) DAN PRICE TO BOOK VALUE (PBV) DALAM KEPUTUSAN INVESTASI PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018</p> <p><b>Penulis:</b> Niar Berlian, Nindi Vaulia Puspita, Kartika Yuliari.</p> <p><b>Tahun:</b> 2020</p>	<p>Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018</p>	<p>Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Hasil keputusan investasi dengan metode PER adalah berinvestasi pada PT Semen Baturaja Tbk, PT Holim Indonesia Tbk, dan PT Semen Indonesia Tbk. Menggunakan metode PBV adalah berinvestasi pada PT Holim Indonesia Tbk, dan PT Semen Indonesia Tbk.<sup>77</sup></p>

<sup>76</sup> Hendrik Hariazy, "Analisis Teknikal dan Fundamental untuk Memprediksi Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2020," *Skripsi*, 2021, 113.

<sup>77</sup> Niar Berlian, Nindi Vaulia Puspita, dan Kartika Yuliari, "Analisis Fundamental Dan Nilai Saham Dengan Metode Price Earning Ratio (Per) Dan Price To Book Value (Pbv) Dalam Keputusan Investasi Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018," *Jurnal Cendekia Akuntansi, Volume 1 Nomor 2* (Desember 2020): 42.

No	Judul dan Penulis	Objek Penelitian	Metode	Hasil
4	<p>Skripsi, ANALISIS FUNDAMENTAL PERUSAHAAN DAN PENILAIAN SAHAM MENGUNAKAN METODE PER DAN PBV UNTUK MENGETAHUI HARGA WAJAR SAHAM DAN KEPUTUSAN INVESTASI.</p> <p><b>Penulis:</b> Adelian Rahma Saraswati</p> <p><b>Tahun:</b> 2020</p>	Perusahaan konstruksi yang terdaftar di DES periode 2017-2019	Kuantitatif deskriptif	<p>Keputusan investasi berdasarkan PER, sebaiknya membeli saham ADHI yang <i>undervalue</i>.</p> <p>Keputusan investasi berdasarkan PBV, semua perusahaan dalam kondisi overvalue namun dipertimbangkan untuk tetap membeli saham WIKA dan TOTL karena fundamental baik.<sup>78</sup></p>
5	<p>Jurnal, ANALISIS PENILAIAN HARGA WAJAR SAHAM DAN KEPUTUSAN INVESTASI SECARA FUNDAMENTAL DENGAN MENGUNAKAN METODE PRICE EARNING RATIO.</p>	Studi Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.	Kuantitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk berada dalam posisi <i>undervalued</i> sehingga keputusan investasi yang dapat diambil adalah dengan membeli saham tersebut. Sedangkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Kalbe Farma Tbk</p>

<sup>78</sup> Adelian Rahma Saraswati, "Analisis Fundamental Perusahaan dan Penilaian Saham Menggunakan Metode PER dan PBV untuk Mengetahui Harga Wajar dan Keputusan Investasi," *Skripsi*, 2020, 57.

No	Judul dan Penulis	Objek Penelitian	Metode	Hasil
	<p><b>Penulis:</b> Aneu Lutfiana, dkk.</p> <p><b>Tahun:</b> 2019</p>			<p>dan PT Jamu dan Industri Farmasi Sido Muncul Tbk berada pada posisi <i>correctly valued</i> sehingga keputusan investasi yang dapat diambil adalah dengan menahan saham. Sedangkan PT. Delta Djakarta Tbk berada dalam posisi <i>overvalued</i> sehingga keputusan investasi yang dapat diambil adalah dengan menjual saham.<sup>79</sup></p>
6	<p>Skripsi, ANALISIS FUNDAMENTAL PERUSAHAAN SERTA PENILAIAN SAHAM DENGAN METODE PRICE EARNING RATIO DAN PRICE BOOK VALUE DALAM RANGKA MENILAI HARGA WAJAR SAHAM DAN KEPUTUSAN</p>	<p>Perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah secara konsisten di tahun 2015-2017.</p>	<p>Kuantitatif deskriptif</p>	<p>Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, berdasarkan metode PER kondisi harga saham ADHI dan PTPP dalam kondisi <i>overvalued</i>, sehingga keputusan investasi yang tepat dengan menjual saham tersebut. Sedangkan untuk harga saham TOTL dalam keadaan <i>undervalued</i> sehingga keputusan investasi yang tepat dengan membeli saham tersebut dan untuk harga saham WIKA dalam</p>

<sup>79</sup> Aneu Lutfiana, R. Deni Muhammad Danial, dan Dicky Jhoansyah, "Analisis Penilaian Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 20 Nomor 2 (2019): 6.

No	Judul dan Penulis	Objek Penelitian	Metode	Hasil
	INVESTASI  <b>Penulis:</b> Ghazi Faiz Alhakim  <b>Tahun:</b> 2018			keadaan <i>fair</i> sehingga keputusan investasi yang tepat dengan menahan saham tersebut. Untuk metode PBV diperoleh hasil bahwa harga saham ke empat perusahaan tersebut dalam keadaan <i>overvalued</i> . Namun saham TOTL dan WIKA masih layak untuk dibeli karena fundamental ke dua perusahaan tersebut paling baik. <sup>80</sup>

Beberapa penelitian terdahulu yang telah ditelaah yang dapat digunakan sebagai referensi, acuan dan perbandingan dalam penelitian ini sebagaimana Tabel 2.1. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang digunakan dan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Persamaan yang lain adalah menggunakan dasar analisis yang sama yaitu analisis fundamental. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian, pada penelitian terdahulu meliputi perusahaan sektor farmasi, barang konsumen, konstruksi, serta perdagangan. Pada penelitian ini, objek penelitian adalah perusahaan sektor telekomunikasi dengan alasan yang telah dijelaskan

---

<sup>80</sup> Alhakim, "Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham Dengan Metode Price Earning Ratio dan Price Book Value Dalam Rangka Menilai Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2015-2017)," 90.



pada bagian latar belakang. Perbedaan selanjutnya adalah tahun penelitian dan periode penelitian.

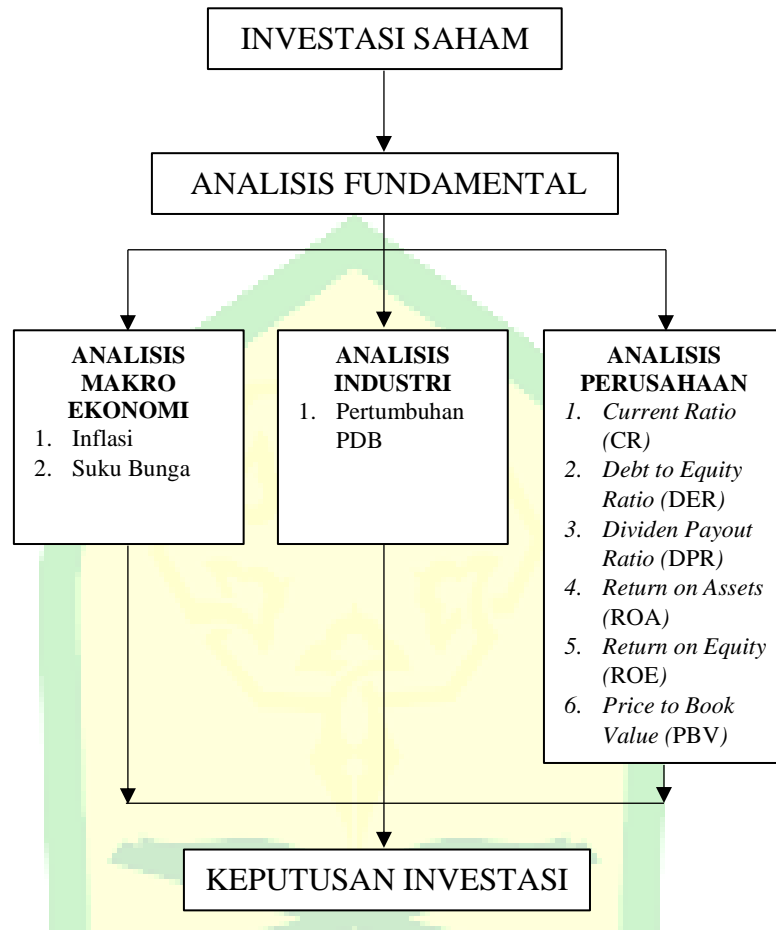
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar penelitian deduktif yang digunakan. Berisi logika yang dibangun, dijelaskan, dan dielaborasi tentang variabel yang dianggap relevan untuk menjawab masalah penelitian dan diidentifikasi lewat proses wawancara, observasi dan kajian literatur.<sup>81</sup> Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.1. Variabel yang digunakan dianggap relevan dengan masalah penelitian. Seorang investor dapat melakukan analisis saham melalui analisis fundamental. Analisis fundamental luas dan kompleks yang meliputi kondisi internal dan eksternal perusahaan. Analisis fundamental meliputi analisis faktor ekonomi perusahaan, faktor industri, dan lingkungan ekonomi makro.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada variabel yang dapat dianalisis secara kuantitatif, dimana peneliti mengambil variabel inflasi dan suku bunga dalam analisis makroekonomi, variabel pertumbuhan PDB dalam analisis industri, dan rasio keuangan meliputi: *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)*, dan *Price to Book Value (PBV)*. Model penilaian perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan faktor rasio dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa depan.

---

<sup>81</sup> Imam Ghazali, *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Yogyakarta: Yoga Pratama, 2013), 56.

<sup>82</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 255.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, di observasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang memaparkan suatu karakteristik atau ciri tertentu dari sebuah fenomena atau permasalahan yang terjadi. Penelitian deskriptif disebut non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel, tetapi mendeskripsikan informasi sesuai dengan variabel yang diteliti yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>1</sup> Atau, jenis penelitian bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya.<sup>2</sup>

Tujuan dari studi deskriptif adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan. Sering dilakukan untuk mengumpulkan data yang menjelaskan ciri-ciri seseorang, kejadian, atau situasi. Studi deskriptif membantu peneliti dalam beberapa tujuan, antara lain:

---

37. <sup>1</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

<sup>2</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 5.

1. Membantu memahami karakteristik kelompok dalam sebuah kelompok.
2. Membantu berpikir sistematis tentang aspek dalam situasi tertentu.
3. Membantu untuk menawarkan ide untuk penelitian lanjutan.
4. Membantu membuat keputusan sederhana.<sup>3</sup>

Maka dari itu penelitian ini cocok menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk membantu membuat keputusan investasi pada perusahaan di sub sektor telekomunikasi dengan analisis fundamental.

## **B. Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Variabel makro ekonomi: inflasi, suku bunga.
2. Variabel analisis industri menggunakan analisis tingkat pertumbuhan PDB.
3. Variabel kinerja perusahaan: *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Price to Book Value (PBV)*.

---

<sup>3</sup> Ghazali, *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 90.

**Tabel 3. 1**  
**Variabel dan Definisi Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>
Makroekonomi	Bagian dari analisis fundamental yang menilai dari jangkauan yang lebih global dengan penilaian inflasi dan suku bunga terhadap keputusan investasi.	1. Inflasi 2. Suku bunga
Analisis Industri	Bagian dari analisis fundamental yang menilai kondisi industri perusahaan terkait.	Tingkat Produk Domestik Bruto (PDB)
Kinerja perusahaan	Bagian dari analisis fundamental yang menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan untuk terus dapat beroperasi dan menghasilkan laba.	1. <i>Current Ratio (CR)</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> 3. <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i> 4. <i>Return on Assets (ROA)</i> <i>Return on Equity (ROE)</i> 5. <i>Price to Book Value (PBV)</i>

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian. Lokasi dipilih berdasarkan kebutuhan data dalam penelitian, BEI dianggap memiliki data yang cukup lengkap dan valid sehingga dapat diolah, dianalisis dan dipertanggungjawabkan.

#### D. Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>4</sup> Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.<sup>5</sup> Hanya populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian saja yang bisa dijadikan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak pada sektor jasa telekomunikasi termasuk di dalamnya jasa telekomunikasi dengan kabel, jasa telekomunikasi nirkabel, dan jasa telekomunikasi terintegrasi. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 18 perusahaan dari sub sektor telekomunikasi seperti pada Tabel 3.2, sebagai berikut:



---

<sup>4</sup> Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 37.

<sup>5</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

**Tabel 3. 2**  
**Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode	Perusahaan Sub-sektor Telekomunikasi
1	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk.
2	KBLV	First Media Tbk
3	LINK	Link Net Tbk.
4	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
5	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.
6	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.
7	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
8	EXCL	XL Axiata Tbk.
9	FREN	Smartfren Telecom Tbk.
10	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.
11	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.
12	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.
13	ISAT	Indosat Tbk.
14	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk.
15	OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk.
16	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.
17	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
18	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor telekomunikasi.
- b. Perusahaan terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020.
- c. Melaporkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2016-2020.
- d. Pernah membagikan dividen setidaknya satu kali dalam periode

penelitian 2016-2020.

Dari kriteria di atas maka ditentukan sampel penelitian terdapat 5 perusahaan seperti pada Tabel 3.3.

**Tabel 3. 3**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode	Perusahaan Sub-sektor Telekomunikasi
1	LINK	Link Net Tbk.
2	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
3	EXCL	XL Axiata Tbk.
4	ISAT	Indosat Tbk.
5	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari data dokumentasi. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber data yang telah ada. Sumber data sekunder berasal dari catatan perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, website dan internet.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2016-2020 saham perusahaan terkait yang dipublikasikan melalui website resmi perusahaan atau Bursa Efek Indonesia. Data lain berupa data inflasi, suku bunga dan tingkat pertumbuhan PDB diperoleh dari laporan dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dan data yang dibutuhkan

---

<sup>6</sup> Ghazali, *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 93.



maka metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Dilakukan dengan cara menelaah, mengolah dan mempelajari dari beberapa literatur seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, laporan keuangan, dan laporan tahunan mengenai topik terkait.

### **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menentukan sebuah keputusan investasi berdasarkan analisis fundamental. Analisis fundamental dilakukan melalui indikator analisis makro, analisis industri dan analisis perusahaan. Pada indikator analisis makro dilakukan dengan mengolah data inflasi dan suku bunga sebagai pertimbangan keputusan investasi. Pada indikator analisis industri penilaian dilakukan dengan analisis pertumbuhan PDB, dengan melihat posisi pertumbuhan sektor. Pada indikator analisis perusahaan, dilakukan dengan pengolahan data laporan keuangan secara kuantitatif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan terkait dan membandingkan data historis perusahaan dengan perusahaan sejenis, penilaian kinerja keuangan ini menggunakan rasio, meliputi: *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)*. Selanjutnya, masih dalam indikator fundamental dilakukan analisis valuasi saham yang bertujuan untuk membandingkan harga wajar dengan harga pasar dengan perhitungan *Price to Book Value (PBV)*.

**Tabel 3. 4**  
**Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

No	Variabel	Pengolahan Data	Analisis Data	Kriteria
a	Inflasi	Disajikan data inflasi tahun 2016-2020.	Inflasi yang rendah dan stabil memberikan gambaran bahwa kondisi perekonomian semakin membaik.	Tingkat inflasi <10% merupakan sinyal positif untuk berinvestasi saham. <sup>7</sup>
b	Suku bunga	Disajikan data suku bunga tahun 2016-2020.	Tingkat suku yang rendah dan stabil akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.	Semakin rendah suku bunga mengindikasikan sinyal positif untuk berinvestasi saham. <sup>8</sup>
c	Industri	Disajikan data PDB tahun 2016-2020.	Menganalisis pertumbuhan sektor telekomunikasi dari pertumbuhan PDB dan dibandingkan dengan sektor lain.	Pertumbuhan sektor yang positif mengindikasikan sinyal positif untuk berinvestasi saham. <sup>9</sup>

<sup>7</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 14.

<sup>8</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 266.

<sup>9</sup> Sukirno, *Pengantar Bisnis*, 218.

No	Variabel	Pengolahan Data	Analisis Data	Kriteria
d	<i>Current Ratio</i> (CR)	Disajikan data CR dari laporan keuangan tahunan dari tahun 2016-2020.	CR dibandingkan dengan data rasio perusahaan lainnya.	Angka CR yang baik berada dalam kisaran 100% <sup>10</sup> dan tidak lebih dari 200% <sup>11</sup> .
e	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Disajikan data DER dari laporan keuangan tahunan dari tahun 2016-2020.	DER dibandingkan dengan data rasio perusahaan lainnya.	Angka DER yang baik berada dalam nilai 1 atau kurang. Semakin rendah semakin baik. <sup>12</sup>
f	<i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR)	Disajikan data DPR dari laporan keuangan tahunan dari tahun 2016-2020.	DPR dibandingkan dengan data rasio perusahaan lainnya.	Semakin besar nilai DPR, maka kondisi perusahaan semakin baik karena mampu membagikan dividen tinggi. <sup>13</sup>
g	<i>Return on Equity</i> (ROE)	Disajikan data ROE dari laporan keuangan tahunan dari tahun 2016-2020.	ROE dibandingkan dengan data rasio perusahaan lainnya.	Angka ROE yang baik terdapat pada kisaran angka 15%-20%, semakin besar angka ROE akan semakin baik. <sup>14</sup>

<sup>10</sup> Filbert dan Prasetya, *Investasi Saham ala Fundamentalis Dunia*, 71.

<sup>11</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 135.

<sup>12</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 259.

<sup>13</sup> Ibid., 260.

<sup>14</sup> Hidayat, *Value Investing*, 105.

No	Variabel	Pengolahan Data	Analisis Data	Kriteria
h	<i>Return on Assets (ROA)</i>	Disajikan data ROA dari laporan keuangan tahunan dari tahun 2016-2020.	ROA dibandingkan dengan data rasio perusahaan lainnya.	Semakin tinggi angka ROA maka efektivitas perusahaan menghasilkan laba dari aset juga semakin baik. <sup>15</sup>
i	<i>Price to Book Value (PBV)</i>	Disajikan data PBV dari laporan keuangan tahunan dari tahun 2016-2020.	Nilai intrinsik < harga pasar maka saham dalam kondisi <i>overvalue</i> . Nilai intrinsik = harga pasar maka saham dalam kondisi <i>fairvalue</i> . Nilai intrinsik > harga pasar maka saham dalam kondisi <i>undervalue</i> .	Kondisi <i>overvalue</i> maka disarankan untuk menjual. Kondisi <i>undervalue</i> maka disarankan untuk membeli. Kondisi <i>correctly value</i> maka disarankan untuk membeli atau menahan. <sup>16</sup>

<sup>15</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 258.

<sup>16</sup> Hidayat, *Value Investing*, 53.

## BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

### A. Gambaran Umum Perusahaan

#### 1. PT Link Net Tbk (LINK)

##### a. Profil perusahaan

PT Link Net Tbk adalah perusahaan perseroan yang didirikan pada tahun 1996 dengan nama awal PT Seruling Indah Permai, dengan identitas sebagai berikut:<sup>1</sup>

Nama perusahaan : PT Link Net Tbk

Kode saham : LINK

Tanggal pendirian : 14 Maret 1996

Tanggal pencatatan : 2 Juni 2014

Sektor : Infrastruktur

Sub Sektor : Telekomunikasi

Alamat : BeritaSatu Plaza Lantai 4

Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 35-36,

Kuningan Timur, Setiabudi, Jakarta Selatan

12950 Indonesia

Situs web : [www.linknet.co.id](http://www.linknet.co.id)

Saham LINK melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2014. Adapun pemegang saham perusahaan LINK, sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> PT Link Net, "Laporan Tahunan 2019," 2019.

**Tabel 4. 1**  
**Daftar Pemegang Saham LINK<sup>2</sup>**

<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Asia Link Dewa Pte. Ltd	1.017.766.198	35,55%
PT First Media Tbk	798.969.286	27,9%
Masyarakat	760.434.918	26,56%
UBS AG LDN Branch – UBS AG London	174.410.582	6,09%
Saham Treasuri	111.614.500	3,9%
<b>TOTAL</b>	<b>2.863.195.484</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022*

Berdasarkan data pemegang saham pada Tabel 4.1, saham LINK mayoritas dimiliki oleh Asia Link Dewa Pte. Ltd sebesar 35,55%, selanjutnya dimiliki oleh PT First Media Tbk sebesar 27,9%, kemudian dimiliki oleh masyarakat sebesar 26,56%. Selain itu dimiliki oleh UBS AG LDN Branch – UBS AG London sebesar 6,09% dan saham treasuri sebesar 3,9%. Saham treasuri adalah saham yang dibeli kembali atau ditarik oleh perusahaan dan tidak diterbitkan kembali.<sup>3</sup>

b. Kegiatan usaha

Perusahaan didirikan pertama kali dengan nama PT Seruling Indah Permai pada tahun 1996 dan berubah nama pada tahun 2000 menjadi PT Link Net. Pada awalnya, perusahaan bergerak dalam bidang perdagangan barang dan jasa, kemudian beralih pada bidang teknologi informasi dan jasa penyelenggaraan internet dan jasa pada tahun 2000. Tahun 2011 dan tahun 2019 perusahaan menambah kegiatan usaha

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Wibowo dan Abubakar Arif, *Akuntansi Keuangan Dasar 2* (Jakarta: Grasindo, 1992), 57.

berupa penyelenggaraan aktivitas telekomunikasi dengan kabel, jasa multimedia, internet, perdagangan, serta jasa konsultasi manajemen bisnis. PT Link Net memperoleh pendapatan berupa pendapatan layanan *internet broadband* dan jaringan, pendapatan televisi kabel, dan pendapatan lain-lain.<sup>4</sup> PT Link Net memiliki beberapa merek dagang, diantaranya TV kabel HomeCable dan internet *broadband* FastNet.

c. Informasi Perdagangan di Bursa

Tanggal	: 1 April 2022
Harga tertinggi	: Rp4.390
Harga terendah	: Rp4.390
Harga terakhir	: Rp4.390
Volume	: 1.174.200
Nilai	: 5.119.436.000
Frekuensi	: 863
Kapitalisasi pasar	: 12.596.428.174.760

**2. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)**

a. Profil perusahaan

PT Telkom Indonesia Tbk adalah perusahaan perseroan terbatas milik negara yang didirikan pada tahun 1965, dengan identitas sebagai berikut:<sup>5</sup>

Nama perusahaan : PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

<sup>4</sup> Ibid., 130.

<sup>5</sup> PT Telkom Indonesia, "Laporan Tahunan 2019," 2019.

Kode saham : TLKM  
 Tanggal pendirian : 6 Juli 1965  
 Tanggal pencatatan : 14 November 1995  
 Sektor : Infrastruktur  
 Sub Sektor : Telekomunikasi  
 Alamat : Graha Merah Putih Jl. Japati No. 1,  
 Bandung Jawa Barat, Indonesia - 40133  
 Situs web : [www.telkom.co.id](http://www.telkom.co.id)

Saham TLKM melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 1995. Adapun pemegang saham perusahaan TLKM, sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Daftar Pemegang Saham TLKM<sup>6</sup>**

<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Negara Republik Indonesia	51.602.353.560	52%
Masyarakat	47.459.863.040	48%
<b>TOTAL</b>	<b>99.062.216.600</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022*

Berdasarkan data pemegang saham pada Tabel 4.2, TLKM adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) karena mayoritas saham dimiliki oleh Negara Republik Indonesia sebesar 52% dan sisanya dimiliki masyarakat sebesar 48%.

<sup>6</sup> Ibid.



b. Kegiatan usaha

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk bergerak dalam bidang usaha penyelenggara jaringan dan jasa telekomunikasi. Telkom kemudian mengembangkan kegiatan usaha pada beberapa segmen, antara lain segmen *mobile*, *consumer*, *enterprise*, *wholesale*, dan lain-lain. Pada segmen *consumer*, Telkom menyediakan konektivitas internet untuk layanan *fixed voice*, *fixed broadband*, IP-TV dan digital. Pada segmen *mobile*, Telkom menyediakan layanan *mobile voice*, SMS, *mobile digital service*. Telkom juga menyediakan layanan *enterprise connectivity*, satelit dan *digital platform system* untuk pelanggan korporat, institusional dan bisnis. Selain itu, Telkom menyediakan layanan *wholesale telecommunication carrier services*, tower, infrastruktur dan *network management* serta bisnis internasional. Serta menyediakan berbagai layanan yang terkait pembayaran digital, *big data & smart platform*, iklan digital, musik, *gaming*, dan *e-commerce*. Merek dagang dari perusahaan ini antara lain, Telkomsel, dan IndiHome.

Telkom memperoleh pendapatan berupa pendapatan telepon seluler, pendapatan telepon tidak bergerak, pendapatan data, internet dan jasa teknologi informatika, pendapatan interkoneksi, pendapatan jaringan, pendapatan IndiHome, dan pendapatan jasa telekomunikasi lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., 135.

c. Informasi Perdagangan di Bursa

Tanggal	: 1 April 2022
Harga tertinggi	: Rp4.580
Harga terendah	: Rp4.580
Harga terakhir	: Rp4.580
Volume	: 86.590.300
Nilai	: 394.850.658.000
Frekuensi	: 9.760
Kapitalisasi pasar	: 453.704.952.028.000

**3. PT XL Axiata Tbk (EXCL)**

a. Profil perusahaan

PT XL Axiata Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Pada awal berdiri tahun 1989, perusahaan bergerak dalam perdagangan dan jasa umum. Kemudian memasuki industri telekomunikasi pada tahun 1996 dan menjadi perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler. Adapun identitas perusahaan, sebagai berikut:<sup>8</sup>

Nama perusahaan	: PT XL Axiata Tbk
Kode saham	: EXCL
Tanggal pendirian	: 6 Oktober 1989
Tanggal pencatatan	: 29 September 2005
Sektor	: Infrastruktur

<sup>8</sup> PT XL Axiata, "Laporan Tahunan 2019," 2019.

Sub Sektor : Telekomunikasi

Alamat : XL Axiata Tower  
 Jl. H.R Rasuna Said X5 Kav.11-12,  
 Kuningan Timur Setiabudi Jakarta Selatan  
 12950

Situs web : [www.xlaxiata.co.id](http://www.xlaxiata.co.id)

Saham EXCL melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2005. Adapun pemegang saham perusahaan EXCL, sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Daftar Pemegang Saham EXCL<sup>9</sup>**

Nama	Jumlah	Persentase
Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd.	6.559.247.263	61,16%
Masyarakat	4.108.939.713	38,31%
Saham Treasuri	56.487.800	0,53%
<b>TOTAL</b>	<b>10.724.674.776</b>	<b>100%</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan data pemegang saham pada Tabel 4.3, saham EXCL mayoritas dimiliki oleh Axiata Investment (Indonesia) Sdn. Bhd. sebesar 61,16% dan dimiliki masyarakat sebesar 38,31%, sisanya adalah saham treasuri sebesar 0,53%.

b. Kegiatan usaha

PT XL Axiata Tbk bergerak dalam bidang telekomunikasi dengan menyediakan jasa layanan seluler, jasa akses internet, jasa

<sup>9</sup> Ibid.

internet telepon untuk keperluan publik, jasa penyedia konten, jasa pengiriman uang bagi badan usaha selain bank, jasa penerbitan uang elektronik, jasa interkoneksi internet, dan jaringan tetap tertutup.<sup>10</sup>

Merek dagang terkenal dari perusahaan ini adalah XL dan Axis.

#### Informasi Perdagangan di Bursa

Tanggal	: 1 April 2022
Harga tertinggi	: Rp2.610
Harga terendah	: Rp2.610
Harga terakhir	: Rp2.610
Volume	: 60
Nilai	: 156.600
Frekuensi	: 1
Kapitalisasi pasar	: 27.991.401.165.360

#### 4. PT Indosat Tbk (ISAT)

##### a. Profil perusahaan

PT Indosat Tbk didirikan pada tahun 1967 di Indonesia sebagai penyelenggara jasa jaringan telekomunikasi, jasa telekomunikasi serta teknologi informasi serta informatika. Adapun identitas perusahaan, sebagai berikut:<sup>11</sup>

Nama perusahaan : PT Indosat Tbk

Kode saham : ISAT

<sup>10</sup> Ibid., 14.

<sup>11</sup> PT Indosat, "Laporan Tahunan 2019," 2019.

Tanggal pendirian : 20 November 1967  
 Tanggal pencatatan : 19 Oktober 1994  
 Sektor : Infrastruktur  
 Sub Sektor : Telekomunikasi  
 Alamat : Jl. Medan Merdeka Barat No.21  
 Jakarta 10110  
 Situs web : [www.indosatooredoo.com](http://www.indosatooredoo.com)

Saham ISAT melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 1994. Adapun pemegang saham perusahaan ISAT, sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Daftar Pemegang Saham ISAT<sup>12</sup>**

<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Ooredoo Asia Pte. Ltd.	5.292.710.752	65,64%
Masyarakat	1.125.251.900	13,96%
PT Tiga Telekomunikasi Indonesia	868.115.088	10,77%
PT Perusahaan Pengelola Aset	776.624.999	9,63%
Negara Republik Indonesia	1	0%
<b>TOTAL</b>	<b>8.062.702.740</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022*

Tabel 4.4 adalah daftar pemegang saham ISAT, mayoritas dimiliki oleh Ooredoo Asia Pte. Ltd sebesar 65,64%, kemudian 13,96% dimiliki oleh masyarakat. Selanjutnya PT Tiga Telekomunikasi dengan kepemilikan saham sebesar 10,77%, dan PT Perusahaan Pengelola Aset dengan 9,63% kepemilikan saham. Sisanya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia sejumlah 1 lembar saham.

<sup>12</sup> Ibid.

b. Kegiatan usaha

PT Indosat Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi dengan menyediakan produk dan layanan komunikasi. Indosat memiliki merek dagang Indosat Ooredoo yang menyediakan layanan komunikasi prabayar dengan menyediakan paket internet, telepon, dan layanan *roaming* international. Selain itu, Indosat menyediakan layanan teknologi informasi, konektivitas, satelit, layanan suara tetap, dan layanan internet tetap.<sup>13</sup>

c. Informasi Perdagangan di Bursa

Tanggal	: 1 April 2022
Harga tertinggi	: Rp5.225
Harga terendah	: Rp5.225
Harga terakhir	: Rp5.200
Volume	: 1.583.900
Nilai	: 8.198.172.500
Frekuensi	: 1.047
Kapitalisasi pasar	: 41.926.054.248.000

**5. PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI)**

a. Profil perusahaan

PT Bali Towerindo Sentra Tbk adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi dengan bidang usaha utama sebagai penyedia menara telekomunikasi, jasa dan jaringan telekomunikasi. Adapun identitas

---

<sup>13</sup> Ibid., 50.

perusahaan, sebagai berikut:<sup>14</sup>

Nama perusahaan : PT Bali Towerindo Sentra Tbk  
 Kode saham : BALI  
 Tanggal pendirian : 6 Juli 2006  
 Tanggal pencatatan : 13 Maret 2014  
 Sektor : Infrastruktur  
 Sub Sektor : Telekomunikasi  
 Alamat : Menara Telekomunikasi Terpadu  
 Jl. Sunset Road, Lingk. Abianbase Kuta,  
 Bali 80361. Indonesia  
 Situs web : [www.balitower.co.id](http://www.balitower.co.id)

Saham BALI melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2014. Adapun pemegang saham perusahaan BALI, sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Daftar Pemegang Saham BALI<sup>15</sup>**

<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
PT Kharisma Cipta Towerindo	2.348.950.000	59,7%
Masyarakat	1.585.592.500	40,3%
Robby Hermanto (Direksi)	50.000	0%
<b>TOTAL</b>	<b>3.934.592.500</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022*

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa saham mayoritas BALI dimiliki oleh PT Kharisma Cipta Towerindo sebesar

<sup>14</sup> PT Bali Towerindo Sentra, "Laporan Tahunan 2019," 2019.

<sup>15</sup> Ibid.

59,7% dan 40,3% dimiliki oleh masyarakat. Sisanya dimiliki oleh direksi Robby Hermanto dengan jumlah 50.000 lembar saham.

b. Kegiatan usaha

PT Bali Towerindo Sentra Tbk memiliki dua segmen usaha. Pertama, perusahaan memperoleh pendapatan dari penyewaan infrastruktur menara telekomunikasi dan jaringan *fiber optic* dan/atau transmisi. Kedua, perusahaan memiliki merek dagang Balifiber dengan menawarkan paket *bundling* layanan internet dan layanan TV.<sup>16</sup>

c. Informasi Perdagangan di Bursa

Tanggal	: 1 April 2022
Harga tertinggi	: Rp805
Harga terendah	: Rp805
Harga terakhir	: Rp800
Volume	: 649.200
Nilai	: 515.440.000
Frekuensi	: 133
Kapitalisasi pasar	: 3.147.674.000.000

## B. Analisis Makroekonomi

Analisis makroekonomi membahas isu penting yang selalu dihadapi suatu perekonomian. Ahli ekonomi mengamati kegiatan perekonomian dengan indikator makroekonomi, antara lain: pendapatan nasional (PDB dan PNB), tingkat pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan tingkat pengangguran, inflasi

---

<sup>16</sup> Ibid., 70.



dan neraca pembayaran.<sup>17</sup> Melalui indikator tersebut, para ekonom berusaha memecahkan masalah ekonomi yang terjadi, dalam hal ini pemerintah juga berkepentingan sebagai langkah atas kebijakan selanjutnya. Indikator makroekonomi ini membentuk iklim usaha atau lingkungan kegiatan usaha bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi. Iklim usaha dibedakan menjadi dua, yaitu: lingkungan pasar dan lingkungan bukan pasar.<sup>18</sup> Unsur-unsur lingkungan pasar, meliputi: pelanggan, pemasok, tenaga kerja, dan perusahaan pesaing. Sedangkan unsur lingkungan bukan pasar, meliputi: kegiatan ekonomi keseluruhan, kebijakan pemerintah, politik, sosial dan budaya, dan situasi ekonomi global. Manakala indikator makroekonomi dalam keadaan stabil, maka usaha atau bisnis perusahaan diharapkan juga berjalan stabil.

Investor perlu melakukan analisis mengenai indikator makroekonomi untuk memastikan bahwa keadaan ekonomi secara menyeluruh memberikan sinyal positif dan tidak berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang akan menerima dana investasi, sehingga investasi yang dilakukan dapat memenuhi tujuan investor. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator tingkat inflasi dan suku bunga sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi di sektor telekomunikasi.

#### a. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya, sedangkan

---

<sup>17</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 17.

<sup>18</sup> Sukirno, *Pengantar Bisnis*, 64.

penurunan harga-harga yang berlaku dalam satu periode ke periode lainnya disebut deflasi. Laju inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 4.6, sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2016-2020**

<b>Bulan</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Januari	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Februari	-0,09	0,23	0,17	-0,8	0,28
Maret	0,19	-0,02	0,20	0,11	0,10
April	-0,45	0,09	0,10	0,44	0,08
Mei	0,24	0,39	0,21	0,68	0,07
Juni	0,66	0,69	0,59	0,66	0,18
Juli	0,69	0,22	0,28	0,31	-0,10
Agustus	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	-0,05
September	0,22	0,13	-0,18	-0,27	-0,05
Oktober	0,14	0,01	0,28	0,02	0,07
November	0,47	0,20	0,27	0,14	0,28
Desember	0,42	0,71	0,62	0,34	0,45
<b>Inflasi Tahunan</b>	<b>3,02</b>	<b>3,61</b>	<b>3,13</b>	<b>2,72</b>	<b>1,68</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan data inflasi dari Badan Pusat Statistik pada Tabel 4.6, inflasi pada tingkat 3,61% terjadi pada tahun 2017 merupakan inflasi tertinggi jika dibandingkan dengan tahun 2016 hingga tahun 2020, dimana inflasi tahun 2016 pada tingkat 3,02%, 2018 sebesar 3,13%, 2019 sebesar 2,72%, dan tahun 2020 sebesar 1,68%. Meskipun demikian, tingkat inflasi pada tahun 2017 masih tergolong dalam tingkat inflasi yang aman karena berada di bawah target inflasi yang ditetapkan pemerintah, yaitu sebesar  $4 \pm 1\%$ . Setelah tahun 2017, tingkat inflasi cenderung menurun dari tahun ke tahun. Inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu pada tingkat 1,68%, hal ini disebabkan oleh penurunan kegiatan ekonomi sebagai

dampak pandemi Covid-19. Selama pandemi terjadi penurunan permintaan dan daya beli masyarakat yang membuat tingkat inflasi rendah. Secara keseluruhan, tingkat inflasi dalam lima tahun berada di bawah target pemerintah, yang mana kondisi ini tidak memberikan dampak buruk terhadap kegiatan ekonomi di Indonesia. Walaupun pada tahun 2020 kondisi ekonomi melemah namun hingga saat ini perekonomian Indonesia telah mengalami pemulihan. Sehingga keadaan ini memenuhi kriteria untuk berinvestasi saham yang mana tingkat inflasi tetap rendah dan terjaga, investor juga dapat memanfaatkan momen pemulihan untuk masuk dalam pasar modal.

Menurut Sadono Sukirno, tingkat inflasi berada dalam kondisi aman apabila dalam kisaran tingkat yang rendah atau moderat yaitu sekitar 2%-10%. Sedangkan tingkat inflasi  $\geq 10\%$  bisa dikatakan berada dalam tingkat tinggi dan bisa berdampak buruk bagi perekonomian.<sup>19</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi Indonesia saat ini dengan tingkat 2,64% masih dalam kondisi aman dan mendukung untuk melakukan investasi saham.

#### b. Suku bunga

Suku bunga merupakan salah satu indikator makroekonomi yang perlu diperhatikan investor, bahwa suku bunga acuan bisa menjadi salah satu pedoman dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Tingkat

---

<sup>19</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 14.

suku bunga Indonesia pada tahun 2016-2020 disajikan dalam Tabel 4.7, sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Tingkat Suku Bunga Indonesia tahun 2016-2020**

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	7,25%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%
Februari	7,00%	4,75%	4,25%	6,00%	4,75%
Maret	6,75%	4,75%	4,25%	6,00%	4,50%
April	5,50%	4,75%	4,25%	6,00%	4,50%
Mei	5,50%	4,75%	4,75%	6,00%	4,50%
Juni	5,25%	4,75%	5,25%	6,00%	4,25%
Juli	5,25%	4,75%	5,25%	5,75%	4,00%
Agustus	5,25%	4,50%	5,50%	5,50%	4,00%
September	5,00%	4,25%	5,75%	5,25%	4,00%
Oktober	4,75%	4,25%	5,75%	5,00%	4,00%
November	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%
Desember	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Sejak bulan Agustus 2016, Bank Indonesia telah mengubah kebijakan tentang bunga acuan, yaitu mengganti *BI Rate* dengan *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* dengan tujuan agar perbankan tidak perlu menunggu waktu hingga 12 bulan untuk mencairkan likuiditas di Bank Indonesia. Dengan kebijakan baru ini, perbankan hanya membutuhkan waktu 7 hari dan diharapkan secara cepat mampu mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil.

Suku bunga konsisten mengalami penurunan dari angka tertinggi 7,25% pada Januari 2016 hingga bulan April 2018 mencapai angka 4,25%. Penurunan ini sejalan dengan stabilnya tingkat inflasi, sehingga pemerintah memangkas tingkat suku bunga yang akan diikuti dengan penurunan suku bunga kredit sehingga mendorong masyarakat untuk menikmati fasilitas

kredit dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian. Selain itu, penurunan suku bunga mampu menggalakkan perkembangan kegiatan usaha karena suku bunga yang rendah akan mengurangi biaya peminjaman modal, keadaan ini sangat kondusif bagi perkembangan kegiatan usaha.<sup>20</sup>

Pada bulan Mei 2018 terjadi peningkatan suku bunga menjadi 4,75% dan konsisten naik hingga pertengahan tahun 2019 sebesar 6,00%. Kenaikan ini sebagai langkah Bank Indonesia untuk memperkuat upaya penurunan defisit transaksi berjalan ke dalam batas yang aman. Kebijakan kenaikan suku bunga ini juga sebagai upaya untuk memperkuat daya tarik aset keuangan domestik.

Pada bulan Juli tahun 2019 mengalami penurunan dari 5,75% menjadi 3,75% pada akhir tahun 2020. Kebijakan ini sejalan dengan tetap rendahnya tingkat inflasi dan perlunya mendorong momentum pertumbuhan perekonomian. Strategi ini diarahkan untuk memastikan ketersediaan likuiditas di pasar uang.

Suku bunga acuan yang rendah akan mempengaruhi suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman yang ditetapkan oleh perbankan, sehingga secara tidak langsung hal menggalakkan perkembangan kegiatan usaha karena suku bunga pinjaman yang rendah akan mengurangi biaya pembiayaan. Selain itu, dengan bunga simpanan yang rendah masyarakat akan lebih tertarik dengan investasi saham yang memberikan *return* tinggi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., 80.

<sup>21</sup> Ibid., 75.

Sehingga suku bunga rendah memenuhi kriteria untuk melakukan investasi saham.

Berdasarkan teori menurut Sadono Sukirno, bahwa apabila suku bunga mengalami peningkatan maka investor akan menarik investasinya dan mulai menabung desposito, sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun minat investasi kembali naik.<sup>22</sup> Dengan peningkatan minat investasi ini diharapkan mampu meningkatkan performa bursa efek dan kinerja saham. Maka, berdasarkan tingkat suku bunga acuan saat ini dengan tingkat 3,50% yang mana termasuk dalam suku bunga acuan terendah dari tahun 2016 hingga tahun 2022. Hal ini merupakan sinyal positif untuk melakukan investasi pada instrumen saham.

### **C. Analisis Industri**

Peran internet semakin penting dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik global. Kecenderungan internet telah bergerak menjadi kebutuhan pokok bagi setiap orang. Karena kemajuan teknologi digital saat ini membuat organisasi dan perusahaan membuat terobosan-terobosan supaya tidak tertinggal. Terobosan ini disebut dengan transformasi digital. Pemerintah juga ikut andil dalam percepatan transformasi digital yang terjadi dalam negeri. I Nyoman Adhiarna selaku Plt. Direktur Ekonomi Digital Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo mengatakan komitmen pemerintah adalah untuk mewujudkan transformasi digital di Indonesia dengan melakukan beberapa inisiatif, salah satunya dengan membangun infrastruktur TIK mulai

---

<sup>22</sup> Sukirno, 75.

dari pengembangan jaringan *broadband* hingga pemasangan jaringan kabel atau fiber optik yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>23</sup>

Kondisi di atas memberikan angin segar untuk sub-sektor telekomunikasi di Indonesia. Dengan bantuan pemerintah yang optimis dalam mewujudkan transformasi digital, sektor telekomunikasi akan terus tumbuh. Pandemi Covid-19 secara tidak langsung mendukung percepatan transformasi digital dengan peralihan banyak kegiatan menjadi dalam jaringan (*online*). Hal ini dapat dilihat dari permintaan akses internet di masa pandemi yang mengalami kenaikan. Berdasarkan survei yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada kuartal II tahun 2020, jumlah pengguna internet mencapai 196,71 juta jiwa atau 73,3% dari seluruh populasi penduduk Indonesia. Tahun 2018 pengguna internet baru mencapai 64,8%. Jumlah pengguna internet ini mengalami peningkatan 8,9% dari tahun 2018.<sup>24</sup>

Pertumbuhan sektor dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia. PDB adalah jumlah nilai produksi yang dihasilkan berbagai lapangan usaha dalam perekonomian. Sedangkan pertumbuhan PDB menggambarkan pertumbuhan sumbangan atau peranan suatu sektor dalam keseluruhan perekonomian. Tingkat pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2016-2020 disajikan dalam Tabel 4.8, sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Yusuf, "Percepat Transisi Masyarakat Digital, Kominfo Gencar Bangun Infrastruktur," *Kemntrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, 9 Juli 2020, [https://kominfo.go.id/content/detail/27727/percepat-transisi-masyarakat-digital-kominfo-gencar-bangun-infrastruktur/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/content/detail/27727/percepat-transisi-masyarakat-digital-kominfo-gencar-bangun-infrastruktur/0/berita_satker).

<sup>24</sup> APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)."

**Tabel 4. 8**  
**Tingkat Pertumbuhan PDB tahun 2016-2020**

NO	LAPANGAN USAHA	TAHUN					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,37%	3,92%	3,88%	3,61%	1,75%	3,31%
2	Pertambangan dan Penggalian	0,95%	0,66%	2,16%	1,22%	-1,95%	0,61%
3	Industri Pengolahan	4,26%	4,29%	4,27%	3,80%	-2,93%	2,74%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5,39%	1,54%	5,47%	4,04%	-2,34%	2,82%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,60%	4,59%	5,56%	6,83%	4,94%	5,10%
6	Konstruksi	5,22%	6,80%	6,09%	5,76%	-3,26%	4,12%
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,03%	4,46%	4,97%	4,60%	-3,72%	2,87%
8	Transportasi dan Pergudangan	7,45%	8,49%	7,05%	6,39%	-	2,87%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,17%	5,41%	5,68%	5,79%	-	2,37%
10	Informasi dan Komunikasi	8,88%	9,63%	7,02%	9,42%	10,58%	9,11%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,93%	5,47%	4,17%	6,61%	3,25%	5,69%
12	Real Estate	4,69%	3,60%	3,48%	5,76%	2,32%	3,97%
13	Jasa Perusahaan	7,36%	8,44%	8,64%	10,25%	-5,44%	5,85%
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,20%	2,05%	6,97%	4,65%	-0,03	2,77%
15	Jasa Pendidikan	3,84%	3,72%	5,36%	6,30%	2,63%	4,37%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,16%	6,84%	7,15%	8,69%	11,60%	7,89%
17	Jasa Lainnya	8,01%	8,73%	8,95%	10,57%	-4,10%	6,43%
	RATA-RATA PERTUMBUHAN	5,27%	5,21%	5,70%	6,13%	-0,88%	4,29%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 4.8 merupakan tingkat pertumbuhan PDB dari 17 lapangan usaha, diantaranya adalah sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor ini mengalami



pertumbuhan yang konsisten lebih tinggi daripada rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya. Namun dalam rentang waktu 5 tahun tingkat pertumbuhan cukup fluktuatif. Pada tahun 2016, sektor ini mengalami pertumbuhan 8,88% kemudian naik menjadi 9,63% pada tahun 2017. Tetapi, pada tahun 2018 mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun sebelumnya menjadi 7,02%. Pada tahun 2019, sektor ini mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 9,42%. Perkembangan ini didorong oleh pesatnya teknologi dan komunikasi seiring dengan perkembangan transformasi digital. Pada tahun 2020, sektor Informasi dan Komunikasi menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi kedua setelah sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sebagai akibat adaptasi adanya pandemi Covid-19. Hampir seluruh kegiatan dialihkan menjadi daring sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Hal ini berdampak kepada sektor Informasi dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 10,58%. Secara rata-rata dalam 5 tahun sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor dengan sumbangan terhadap PDB terbesar dibandingkan sektor lainnya yaitu mencapai rata-rata 9,11%.

Dari data Tabel 4.8 dapat dikatakan bahwa sektor Informasi dan Komunikasi telah menjadi sektor terpenting dengan sumbangan atau peranan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Sadono Sukirno, tahap pertumbuhan ini terjadi kenaikan penjualan secara pesat karena telah banyak konsumen yang mengenal produk yang ditawarkan. Selain itu, pasar semakin meluas dan mempengaruhi tingkat pendapatan dan produksi

semakin cepat.<sup>25</sup> Investor dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk berinvestasi dalam sektor Informasi dan Komunikasi karena sektor ini dalam fase pertumbuhan, dimana pertumbuhan dalam PDB yang sangat pesat dibanding sektor lainnya.

#### D. Analisis Perusahaan

##### a. *Current Ratio* (CR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Data *current ratio* perusahaan telekomunikasi pada tahun 2016-2020 disajikan dalam Tabel 4.9, sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Data *Current Ratio* Perusahaan Telekomunikasi**  
**tahun 2016-2020**

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	TLKM	120%	105%	94%	71%	67%	91%
2	LINK	107%	121%	98%	64%	27%	84%
3	ISAT	42%	59%	38%	56%	42%	47%
3	EXCL	47%	47%	45%	34%	40%	43%
5	BALI	42%	58%	58%	33%	62%	51%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan data Tabel 4.9, rata-rata *current ratio* perusahaan berada dalam posisi tidak aman karena kurang dari 100%. Tetapi, secara peringkat rata-rata *current ratio*, TLKM berada dalam posisi pertama atau bisa dikatakan TLKM adalah perusahaan paling baik dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. TLKM berada dalam posisi aman pada tahun

<sup>25</sup> Sukirno, *Pengantar Bisnis*, 218.

2016 dan 2017, kemudian konsisten turun pada tahun-tahun selanjutnya. Penurunan TLKM disebabkan oleh kenaikan jumlah utang lancar. TLKM memiliki rasio terendah pada tahun 2020 sebesar 67% disebabkan oleh kenaikan jumlah utang lebih tinggi daripada kenaikan jumlah aset.

LINK memiliki *current ratio* yang cukup aman pada tahun 2016 dan 2017 karena *current ratio* lebih dari 100%, namun setelah itu menunjukkan tren penurunan hingga tahun 2020. Angka terendah yaitu pada tahun 2020 sebesar 27%, hal ini dikarenakan penambahan jumlah utang lancar yang cukup tinggi sedangkan aset lancar menurun.

Saham ISAT, EXCL dan BALI cenderung dalam posisi tidak aman sepanjang tahun penelitian. Hal ini dikarenakan jumlah utang lancar yang lebih tinggi daripada jumlah aset lancar. Secara teori, perusahaan-perusahaan ini kekurangan modal untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Pada saham ISAT, EXCL, dan BALI meskipun terjadi kenaikan aset lancar namun utang lancar juga naik lebih tinggi, maka dari itu *current ratio* cenderung rendah.

Secara teori, Kasmir menggunakan angka 200% sebagai kriteria *current ratio* yang sehat. Sedangkan Ryan Filbert menganggap angka 100% sudah cukup menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi normal. Tetapi, berdasarkan data yang ada bisa diambil perusahaan terbaik dari segi *current ratio*, yaitu TLKM dan LINK karena dari data historis kedua perusahaan ini pernah memiliki catatan baik dari segi *current ratio*.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini mengukur risiko perusahaan atas utang yang dimilikinya.

Data DER perusahaan disajikan dalam Tabel 4.10, sebagai berikut:

**Tabel 4. 10**  
**Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Telekomunikasi**  
**tahun 2016-2020**

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	LINK	0,28	0,27	0,27	0,43	0,69	0,39
2	TLKM	0,88	0,93	0,90	1,04	1,23	1,00
3	BALI	1,43	1,13	1,03	1,18	1,13	1,18
4	EXCL	1,59	1,60	2,14	2,28	2,54	2,03
5	ISAT	2,75	2,56	3,67	3,86	4,20	3,41

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan data Tabel 4.10, perusahaan yang memiliki DER paling baik adalah LINK (PT Link Net Tbk) dengan rata-rata DER 0,39 kali. Secara historis, walaupun ada tren kenaikan tetapi LINK konsisten memiliki DER di bawah 1 kali, yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,28, tahun 2017 dan 2018 sebesar 0,27, tahun 2019 sebesar 0,43, dan tahun 2020 sebesar 0,69.

Perhitungan DER pada saham TLKM mengalami tren naik, tahun 2016 sebesar 0,88, tahun 2017 sebesar 0,93, tahun 2018 sebesar 0,90, tahun 2019 1,04, dan tahun 2020 sebesar 1,23. Secara historis, DER saham TLKM memburuk karena melebihi 1 pada tahun 2019 dan 2020. Namun, secara rata-rata saham TLKM masih dalam kondisi aman.

Saham BALI memiliki rasio di atas 1 namun terjadi penurunan pada tahun 2017, 2018 dan tahun 2020. Posisi BALI masih bisa dikatakan lebih baik dari saham EXCL dan ISAT. Saham EXCL dan ISAT menunjukkan kenaikan rasio dan telah menjauhi batas normal 1 kali. Hal ini menunjukkan

kondisi bahwa sebagian besar operasional perusahaan dibiayai oleh utang. ISAT tercatat memiliki DER tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, yaitu dengan rata-rata 3,41 kali.

Secara umum, nilai DER sebaiknya hanya 1 kali atau kurang.<sup>26</sup> Namun, beberapa sektor dinilai wajar ketika memiliki DER lebih dari 1 kali, seperti sektor konstruksi, pembiayaan, asuransi, dan properti.<sup>27</sup> Dalam hal ini berarti sektor telekomunikasi sebaiknya hanya 1 kali atau kurang. Dilihat dari data DER, saham LINK memenuhi kriteria tersebut sehingga bisa dikatakan LINK adalah perusahaan paling baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

c. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

*Dividend Payout Ratio* adalah perbandingan antara *Dividend per Share (DPS)* dengan *Earning per Share (EPS)* yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas.

**Tabel 4. 11**  
**Data *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Telekomunikasi**  
**tahun 2016-2020**

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	TLKM	70%	75%	90%	82%	80%
2	LINK	36%	35%	86%	57%	30%
3	EXCL	-	-	-	30%	91%
4	ISAT	35%	35%	-	-	-
5	BALI	-	-	-	-	140%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

<sup>26</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 259.

<sup>27</sup> Hidayat, *Value Investing*, 109.

Berdasarkan Tabel 4.11, TLKM memiliki nilai DPR tertinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Secara rasio, pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 90%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2016 sebesar 70% dan 2017 sebesar 75%. Tetapi, ada penurunan di tahun 2019 menjadi 82%, dan tahun 2020 turun lagi menjadi 80%. Namun secara historis, TLKM cukup baik dilihat dari perhitungan DPR.

Saham LINK rutin membagikan deviden kepada pemegang saham dengan nilai DPR cukup fluktuatif. Pada tahun 2016, LINK memiliki DPR sebesar 36%, tahun 2017 sebesar 35%, kemudian naik menjadi 86% pada tahun 2018, pada tahun 2019 turun menjadi 57%, dan tahun 2020 memiliki nilai DPR terendah yaitu 30%.

Saham EXCL tidak membagikan dividen pada tahun 2016 hingga 2018, kemudian membagikan dividen pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2019, DPR sebesar 30%, kemudian naik 3 kali lipat pada tahun 2020 sebesar 90%.

ISAT tidak membagikan dividen pada tahun 2018 hingga tahun 2020, karena pada tahun 2018 menderita kerugian cukup besar sekitar Rp2,4 triliun. Laba pada tahun 2019 belum cukup menutup kerugian, namun tahun 2020 kembali mengalami kerugian sehingga tidak membagikan dividen.

BALI hanya membagikan dividen pada tahun 2020, dengan rasio 140%. Nilai yang lebih tinggi daripada laba per saham pada tahun 2020. Hal ini bisa saja karena dividen yang dibagikan merupakan akumulasi dari laba

ditahan tahun-tahun sebelumnya. Secara historis, BALI tidak pernah mengalami kerugian pada tahun 2016 hingga tahun 2020. Tetapi, tidak juga memberikan dividen secara rutin.

Secara umum, semakin tinggi DPR maka semakin menguntungkan investor.<sup>28</sup> Sehingga dilihat dari segi dividen, saham LINK dan TLKM adalah yang paling baik karena rutin membagikan dividen kepada pemegang saham.

d. *Return on Equity (ROE)*

ROE memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola modal menjadi laba. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal perusahaan. Data ROE perusahaan telekomunikasi disajikan dalam Tabel 4.12, sebagai berikut:

**Tabel 4. 12**  
**Data Return on Equity Perusahaan Telekomunikasi**  
**tahun 2016-2020**

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	TLKM	23%	24%	18%	19%	20%	21%
2	LINK	21%	22%	17%	19%	20%	20%
3	BALI	0,8%	1,4%	1%	0,8%	1,4%	1,1%
4	ISAT	8%	8%	-22%	12%	-6%	0,23%
5	EXCL	2%	2%	-18%	4%	2%	-2%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan data ROE pada Tabel 4.12, perusahaan yang memiliki rata-rata ROE tertinggi adalah saham TLKM sebesar 21%, dan peringkat kedua adalah saham LINK sebesar 20%. Kedua perusahaan ini secara

<sup>28</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 260.

konsisten memiliki ROE di atas 15% selama 5 tahun penelitian. Saham LINK meraih ROE tertinggi pada tahun 2017 sebesar 22%, dan saham TLKM pada tahun yang sama meraih ROE sebesar 24%.

Saham BALI walaupun tidak memiliki ROE negatif, nilainya masih jauh dari kriteria. Sedangkan saham ISAT mengalami kerugian pada tahun 2018 sehingga nilai ROE bernilai -22%, ISAT pun kembali mengalami kerugian pada tahun 2020 dan memiliki nilai ROE -6%. Kemudian ROE untuk ISAT tahun 2016 dan 2017 adalah 8%, masih jauh dari kriteria ROE yang baik. Pada tahun 2019, ISAT mencapai 12%, hampir mendekati kriteria. Sedangkan, saham EXCL juga mengalami kerugian cukup tinggi pada tahun 2018 yang menyebabkan nilai ROE menjadi -18%. Secara historis, ROE EXCL juga tidak terlalu baik dengan nilai tahun 2016 dan 2017 sebesar 2%, tahun 2019 sebesar 4%, dan tahun 2020 sebesar 2%.

Menurut Teguh Hidayat angka ROE yang bisa dikatakan bagus bagi sebuah perusahaan adalah 15%-20%, semakin besar tentu semakin baik.<sup>29</sup> Maka, saham yang paling baik berdasarkan analisis nilai ROE adalah saham TLKM dan LINK yang memenuhi kriteria ROE yang baik.

e. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Data ROA perusahaan telekomunikasi tahun 2016-2020 disajikan dalam Tabel 4.13, sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Hidayat, *Value Investing*, 105.



**Tabel 4. 13**  
**Data Return on Assets Perusahaan Telekomunikasi**  
**tahun 2016-2020**

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	LINK	16%	17%	13%	13%	12%	14%
2	TLKM	11%	11%	9%	8%	8%	10%
3	BALI	1,6%	2,5%	1,5%	1,1%	1,8%	1,7%
4	ISAT	2%	2%	-5%	2%	-1%	0,25%
5	EXCL	1%	1%	-6%	1%	1%	-1%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan data Tabel 4.13, LINK memiliki rata-rata ROA paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, yaitu 14%. Sedangkan TLKM sebesar 10%, saham BALI sebesar 1,7%, ISAT sebesar 0,25%, dan EXCL dengan rata-rata -1%.

Berdasarkan perhitungan, saham LINK memiliki nilai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 17%, dan pada tahun-tahun berikutnya menurun. Saham TLKM pun mengalami penurunan ROA dari tahun ke tahun. Saham BALI berfluktuasi dengan nilai tertinggi sebesar 2,5% pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2019 sebesar 1,1%. Saham ISAT dan EXCL memiliki beberapa rasio negatif, yang artinya perusahaan sedang mengalami kerugian.

Secara teori, belum ditemukan angka yang pasti untuk kriteria ROA yang baik. Tetapi, analisis bisa dilakukan dengan memilih saham dengan rasio tertinggi. Karena secara umum, semakin tinggi ROA maka semakin baik.<sup>30</sup> Maka, keputusan investasi bisa memilih saham LINK yang berada di

---

<sup>30</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 258.

peringkat pertama dengan rasio 14%.

f. *Price to Book Value* (PBV)

PBV adalah rasio harga saham per nilai buku, merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Data PBV perusahaan telekomunikasi tahun 2016-2020, sebagai berikut:

**Tabel 4. 14**  
**Data *Price to Book Value* Perusahaan Telekomunikasi**  
**tahun 2016-2020**

No	Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	BALI	0,41	0,48	0,40	0,25	0,17	0,34
2	EXCL	1,16	1,46	1,15	1,76	1,53	1,41
3	ISAT	2,63	1,86	0,82	1,24	2,31	1,8
4	LINK	3,95	3,70	3,14	2,27	1,49	2,91
5	TLKM	4,75	4,83	3,76	3,95	3,20	4,10

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan data Tabel 4.14, saham yang masih dalam posisi murah atau *undervalue* adalah BALI dengan nilai di bawah 1, yaitu rata-rata 0,34 kali, sedangkan selain itu dalam posisi mahal atau *overvalue* karena memiliki nilai PBV lebih dari 1. TLKM adalah saham termahal dibandingkan dengan perusahaan lain di sektor telekomunikasi dengan rata-rata PBV mencapai 4,10 kali, artinya investor membeli dengan harga 4 kali lipat dari nilai bukunya.

Saham BALI, secara historis cenderung semakin murah nilainya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 saham BALI dihargai 0,41 kali, tahun 2017 sebesar 0,48 kali, tahun 2018 dihargai 0,40 kali, tahun 2019 sebesar 0,25 kali, dan tahun 2020 menjadi 0,17 kali.

Saham EXCL mencapai harga termurah pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,15 kali, dan termahal pada tahun 2019 sebesar 1,76 kali. Tahun 2020 mengalami penurunan, sehingga lebih murah dibandingkan dengan tahun 2019, namun tetap lebih mahal jika dibandingkan dengan rata-rata data historis saham EXCL. Saham ISAT pun cukup berfluktuasi, mencapai harga termurahnya pada tahun 2018 yaitu 0,82 kali, dan harga termahal pada tahun 2016.

LINK dengan rata-rata 2,91 kali, bisa dikatakan bahwa tahun 2019 dan 2020 adalah harga yang lebih murah jika dilihat secara historis. Nilai PBV saham LINK cenderung mengalami tren penurunan, pada tahun 2016 mencapai 3,95 kali, tahun 2017 sebesar 3,70 kali, tahun 2018 3,14 kali, tahun 2019 sebesar 2,27 kali, dan tahun 2020 sebesar 1,49 kali. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga saham LINK pada tahun-tahun penelitian.

Sedangkan, saham TLKM bisa dikatakan termahal di sektor telekomunikasi karena rata-rata PBV mencapai 4,10 kali. Secara historis, TLKM mencapai harga termurahnya pada tahun 2020 sebesar 3,20 kali, karena harga saham di bursa mengalami penurunan sebagai akibat pandemi.

Secara teori, menurut Teguh Hidayat semakin tinggi nilai PBV maka semakin mahal saham tersebut.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Musdalifah Aziz, saham dengan PBV di atas 1 menunjukkan adanya ekspektasi positif terhadap kinerja perusahaan sehingga pasar menghargai saham lebih mahal

---

<sup>31</sup> Hidayat, *Value Investing*, 53.

daripada nilai bukunya.<sup>32</sup> Analisis dilakukan dengan membandingkan perusahaan sejenis dalam sektor yang sama, maka saham termurah adalah BALI yang memiliki PBV di bawah 1. Secara teori, saham BALI layak untuk dibeli. Tetapi, sebagai pertimbangan lain, investor juga harus memperhatikan kondisi keuangan melalui rasio lainnya.

#### **E. Keputusan Investasi**

Analisis fundamental dilakukan dengan metode *top-down*. *Pertama*, analisis makroekonomi dengan indikator tingkat inflasi dan suku bunga menggambarkan inflasi dan suku bunga dalam keadaan rendah dan stabil. Hal ini berarti bahwa kondisi makroekonomi memberikan sinyal positif untuk melakukan investasi saham. *Kedua*, industri telekomunikasi saat ini berada dalam fase pertumbuhan. Dapat dilihat dari kenaikan kontribusi PDB yang pesat dibandingkan dengan sektor lain sehingga analisis industri memberikan sinyal positif untuk berinvestasi saham pada sektor Informasi dan Komunikasi. *Ketiga*, analisis kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan disajikan dalam Tabel 4.15, sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Aziz, Minarti, dan Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, 258.

**Tabel 4. 15**  
**Hasil Penilaian Rasio Keuangan Perusahaan Telekomunikasi**  
**tahun 2016-2020**

No	KODE	VARIABEL					
		CR	DER	ROE	ROA	DPR	PBV
1	LINK	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Mahal
2	TLKM	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Mahal
3	EXCL	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Mahal
4	ISAT	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Mahal
5	BALI	Kurang baik	Baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Murah

Kondisi fundamental TLKM paling baik dapat dilihat melalui rasio *current ratio* 91%, ROE sebesar 21%, dan DPR dengan rata-rata sebesar 79%. Sedangkan secara valuasi, saham TLKM menjadi yang paling mahal yaitu dengan rata-rata PBV sebesar 4,10 kali. Telkom Indonesia bisa disebut sebagai *leader company* di sektor telekomunikasi, dengan kapitalisasi pasar mencapai 453 triliun yang mana paling besar dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar, perusahaan ini tidak akan mudah dimanipulasi atau di goreng oleh oknum di pasar modal. Perusahaan ini juga terkenal di kalangan masyarakat, karena produk dan jasanya telah dikenal luas dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Sementara modal minimal untuk membeli saham TLKM berdasarkan harga terkini per 1 April 2022 dengan nilai per lembar Rp4.580 adalah Rp458.000 (Rp4.580 x 100 lembar). PT Telkom Indonesia juga merupakan BUMN, hal ini bisa jadi nilai

tambah untuk saham TLKM. Perusahaan BUMN umumnya lebih rendah risiko dibanding saham dari emiten swasta.<sup>33</sup>

Saham LINK secara fundamental perusahaan menunjukkan kondisi yang baik dengan kapitalisasi pasar sebesar 12,5 triliun. Produk dan jasa PT Link Net juga sudah mulai dikenal oleh masyarakat salah satunya adalah jaringan wifi FastNet. Sementara modal minimal untuk membeli saham LINK berdasarkan harga terkini per 1 April 2022 dengan nilai per lembar Rp4.390 adalah Rp439.000 (Rp4.390 x 100 lembar). Secara fundamental, LINK memiliki rasio keuangan paling baik, yaitu DER sebesar 0,39 kali dan ROA sebesar 14%. Sementara secara valuasi, saham LINK lebih murah daripada saham TLKM yaitu dengan rata-rata PBV 2,91 kali.

Maka, dapat dilihat bahwa saham dengan kinerja keuangan paling baik adalah saham LINK dan TLKM dan layak untuk dikoleksi. Saham EXCL dan ISAT tidak disarankan untuk dikoleksi karena kondisi fundamental perusahaan kurang baik dan valuasi yang *overvalue*. Sedangkan saham BALI masih dalam posisi *undervalue*, namun kondisi fundamental perusahaan kurang baik.

## F. Pembahasan

### 1. Analisis Makroekonomi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herman Ardiansyah, menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka, apabila inflasi naik maka

---

<sup>33</sup> Nisa Dwiresya Putri, "Plus Minus Investasi Saham BUMN," Oktober 2017, <https://investasi.kontan.co.id/news/plus-minus-investasi-saham-bumn>. (diakses tanggal 5 April 2022, pukul 16:07 WIB)

pertumbuhan ekonomi akan turun dan apabila inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.<sup>34</sup> Namun, di sisi lain ada penelitian yang menyatakan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rachmawati, hasilnya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan inflasi yang meningkat dalam tingkatan rendah dapat memberikan stimulus kepada produsen untuk meningkatkan produksi. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran, apabila harga meningkat maka penawaran juga akan meningkat.<sup>35</sup>

Analisis makroekonomi dalam periode penelitian menggambarkan inflasi dalam tingkat rendah. Kondisi inflasi Indonesia yang rendah dianggap mampu mempertahankan daya beli masyarakat sehingga permintaan atas produk dan jasa akan stabil atau bahkan meningkat, secara tidak langsung hal ini akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang juga menguntungkan pihak investor. Selain itu, tingkat inflasi yang rendah menguntungkan perusahaan melalui biaya produksi yang dikeluarkan. Tingkat inflasi yang rendah tidak akan membuat perusahaan menambah biaya produksi karena harga bahan baku secara umum tetap dan stabil. Buruh juga tidak menuntut kenaikan upah apabila tingkat inflasi cenderung rendah. Sehingga, perusahaan mampu menghasilkan laba secara maksimal. Kondisi saat ini, inflasi di Indonesia per Maret 2022 mencapai tingkat 2,64%

---

<sup>34</sup> Herman Ardiansyah, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5 No. 3 (2017): 5, <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>.

<sup>35</sup> Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.1 No. 3 (2013): 13, <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%25p>.

(YOY). Telah mengalami peningkatan dari tahun 2020, namun masih dalam posisi yang aman karena masih di bawah target yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kenaikan inflasi secara ringan ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap perusahaan.

Menurut Sadono Sukirno, tingkat inflasi berada dalam kondisi aman apabila dalam kisaran tingkat yang rendah atau moderat yaitu sekitar 2%-10%. Sedangkan tingkat inflasi  $\geq 10\%$  bisa dikatakan berada dalam tingkat tinggi dan bisa berdampak buruk bagi perekonomian.<sup>36</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi Indonesia saat ini dengan tingkat 2,64% masih dalam kondisi aman dan mendukung untuk melakukan investasi saham.

Sejalan dengan rendahnya tingkat inflasi, maka pemerintah memangkas tingkat suku bunga yang akan diikuti dengan penurunan suku bunga kredit sehingga mendorong masyarakat untuk menikmati fasilitas kredit dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian. Selain itu, penurunan suku bunga mampu menggalakkan perkembangan kegiatan usaha karena suku bunga yang rendah akan mengurangi biaya peminjaman modal, keadaan ini sangat kondusif bagi perkembangan kegiatan usaha. Selain itu, saat ini perekonomian dunia termasuk Indonesia sedang masuk dalam tahap *recovery*, sehingga potensi untuk terus berkembang di masa depan menjadi semakin bagus.

---

<sup>36</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 14.



Berdasarkan teori menurut Sadono Sukirno, bahwa apabila suku bunga mengalami peningkatan maka investor akan menarik investasinya dan mulai menabung desposito, sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun minat investasi kembali naik.<sup>37</sup> Dengan peningkatan minat investasi ini diharapkan mampu meningkatkan performa bursa efek dan kinerja saham. Maka, berdasarkan tingkat suku bunga acuan saat ini dengan tingkat 3,50% yang mana termasuk dalam suku bunga acuan terendah dari tahun 2016 hingga tahun 2022. Hal ini merupakan sinyal positif untuk melakukan investasi pada instrumen saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amri dan Mufti menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam analisis fundamental meliputi kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi, dan pasar mikro-makro memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Dimana semakin baik kondisi fundamental maka keputusan investasi yang dilakukan juga akan semakin baik.<sup>38</sup> Maka, berdasarkan data inflasi dan tingkat suku bunga maka kondisi makroekonomi memberikan sinyal positif untuk melakukan investasi saham.

## 2. Analisis Industri

Industri telekomunikasi saat ini berada dalam fase pertumbuhan.

Dapat dilihat dari kenaikan kontribusi PDB yang pesat dibandingkan dengan

---

<sup>37</sup> Sukirno, 75.

<sup>38</sup> Ulil Amri dan Digor Mufti, "Pengaruh Analisis Fundamental terhadap Keputusan Investor Dalam Berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)," Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan, dan Sumber Daya Manusia, Volume 1, Nomor 3 (Juli 2021): 365.

sektor lain. Menurut Sadono Sukirno, tahap pertumbuhan ini terjadi kenaikan penjualan secara pesat karena telah banyak konsumen yang mengenal produk yang ditawarkan. Selain itu, pasar semakin meluas dan mempengaruhi tingkat pendapatan dan produksi semakin cepat.<sup>39</sup> Pada fase ini telah terjadi persaingan yang ketat, beberapa perusahaan mungkin memiliki produk dan jasa yang sejenis namun dengan perbedaan kualitas, atau beberapa perusahaan memiliki produk dan jasa yang sama namun dengan persaingan harga lebih ketat. Sehingga analisis lebih jauh dapat dilakukan dengan analisis persaingan antar perusahaan sejenis, untuk menentukan perusahaan yang paling berpotensi. Namun, pada fase inilah pasar perusahaan akan semakin meluas. Perluasan pasar ini akan mendorong penambahan kapasitas produksi dan penjualan semakin tinggi.<sup>40</sup> Hal ini menguntungkan bagi investor. Sehingga sektor Telekomunikasi bisa menjadi salah satu pilihan yang baik untuk melakukan investasi saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amri dan Mufti, analisis industri ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.<sup>41</sup> Berarti bahwa semakin baik kondisi industri perusahaan maka keputusan investasi yang dibuat akan semakin baik.

### 3. Analisis Perusahaan

Beberapa penelitian menyatakan bahwa kinerja perusahaan mempengaruhi investor dalam menentukan keputusan investasi. Penelitian

---

<sup>39</sup> Sukirno, *Pengantar Bisnis*, 218.

<sup>40</sup> Sukirno, *Pengantar Bisnis*, 219.

<sup>41</sup> Amri dan Mufti, "Pengaruh Analisis Fundamental terhadap Keputusan Investor Dalam Berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)," 364.

yang dilakukan oleh Sutikno menyatakan demikian, bahwa analisis fundamental perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.<sup>42</sup> Dalam penelitiannya Sutikno menggunakan beberapa rasio untuk mengukur fundamental perusahaan, antara lain: EPS, ROA, ROE, DER, PBV. Sehingga penilaian rasio tersebut memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi yang diambil oleh investor.<sup>43</sup>

Dalam analisis fundamental secara kuantitatif biasanya mengarah pada analisis rasio. Analisis rasio ini melibatkan evaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan data dari masa lalu yaitu laporan keuangan. Data yang diperoleh digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan dari waktu ke waktu untuk menilai apakah perusahaan membaik atau memburuk. Perbandingan rasio juga bisa dilakukan menggunakan data-data rasio dari perusahaan sejenis untuk melihat posisi perusahaan tersebut di antara pesaingnya.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa rasio, antara lain: Current ratio, DER, DPR, ROE, ROA, dan PBV. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh perusahaan dengan kondisi terbaik secara umum adalah PT Link Net Tbk dan PT Telkom Indonesia Tbk. Sehingga kedua perusahaan ini dianggap mampu mengembangkan dana investasi dari investor karena secara kinerja keuangan tercatat paling baik dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

---

<sup>42</sup> Sutikno dan Ramadani, "Analisis Fundamental, Deviden, Overconfidence Dan Promosi Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal," 62.

<sup>43</sup> Ibid., 58.

<sup>44</sup> Darwaman, *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*, 54.

#### 4. Keputusan Investasi

Ditinjau dari teori keputusan investasi milik Benjamin Graham, maka secara keseluruhan keputusan investasi yang diambil telah memenuhi kriteria, sebagai berikut:

- a. Menghindari spekulasi dengan melakukan analisis terperinci dan menyeluruh.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini telah dilakukan analisis menyeluruh dari analisis makro, analisis industri, hingga analisis perusahaan. Sehingga telah memenuhi kriteria tidak melakukan investasi atas dasar spekulasi semata.
- b. Graham meyakini tidak ada cara yang dapat menjamin untuk mendapatkan uang secara cepat dan mudah.<sup>46</sup> Keputusan investasi yang telah dibuat bisa digunakan untuk investasi jangka panjang karena kondisi industri perusahaan dalam fase pertumbuhan, selain itu kondisi perusahaan juga dalam kondisi keuangan yang sehat. Sehingga perusahaan diharapkan masih akan beroperasi dalam jangka waktu panjang.
- c. Dalam analisis kuantitatif, Graham melakukan penilaian terhadap nilai perusahaan di pasar, pendapatan dan dividen di masa lalu, aset dan liabilitas perusahaan, dan statistik operasional.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini telah dilakukan analisis mengenai nilai perusahaan di pasar, pendapatan dan dividen di masa lalu, aset dan liabilitas perusahaan, dan statistik

---

<sup>45</sup> Arnold, *The Great Investors Belajar Investasi dari Para Pakar Trading*, 11.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 14.

operasional sehingga memenuhi telah kriteria menurut teori Benjamin Graham.

- d. Seorang investor harus fokus pada kekuatan bisnis perusahaan, menilai dan menganalisisnya kemudian membeli dengan keamanan dan tidak mengambil risiko hanya demi tujuan keuntungan yang tidak masuk akal.<sup>48</sup> Hasil analisis menunjukkan kondisi makroekonomi relatif stabil, kondisi industri dalam fase pertumbuhan, dan kondisi perusahaan melalui indikator keuangan telah memilih perusahaan yang memiliki utang tidak terlalu tinggi sehingga risiko terhadap likuidasi perusahaan dapat dihindari.
- e. Graham berpendapat bahwa sebenarnya selalu terdapat aspek spekulasi dari setiap investasi, namun sebagai investor yang cerdas haruslah memiliki batasan atas spekulasi dengan analisis dan informasi yang memadai.<sup>49</sup> Spekulasi dilakukan tanpa memperhitungkan risiko dan *return* secara adil, namun cenderung menginginkan *return* tanpa risiko. Dalam penelitian ini pengambilan keputusan dilakukan dengan memperhitungkan risiko dan keuntungan melalui analisis dan informasi yang memadai.
- f. Graham berpendapat bahwa pembayaran dividen menjadi salah satu pertimbangan dalam keputusan investasi.<sup>50</sup> Dalam skripsi ini keputusan investasi ditentukan dari salah satunya tingkat pembayaran dividen

---

<sup>48</sup> Ibid., 26.

<sup>49</sup> Ibid., 27.

<sup>50</sup> Ibid., 31.

perusahaan melalui indikator DPR (*Dividen Payout Ratio*), yaitu dengan memilih perusahaan yang rutin membagikan dividen dalam 5 tahun penelitian.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis makroekonomi menggambarkan inflasi dan suku bunga dalam keadaan rendah dan stabil. Diharapkan dengan tingkat inflasi dan suku bunga yang rendah dan stabil memberikan dampak positif bagi perusahaan, sehingga mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Sesuai dengan teori Sadono Sukirno bahwa tingkat inflasi berada dalam kondisi aman apabila dalam kisaran tingkat yang rendah atau moderat yaitu sekitar 2%-10%. Sedangkan tingkat inflasi  $\geq 10\%$  bisa dikatakan berada dalam tingkat tinggi dan bisa berdampak buruk bagi perekonomian. Hal ini berarti bahwa kondisi makroekonomi memberikan sinyal positif untuk melakukan investasi saham.
2. Analisis industri telekomunikasi saat ini berada dalam fase pertumbuhan. Dapat dilihat dari kenaikan kontribusi PDB yang pesat dibandingkan dengan sektor lain. Menurut pendapat Sadono Sukirno, pada fase ini pasar perusahaan akan semakin meluas. Perluasan pasar ini akan mendorong penambahan kapasitas produksi dan penjualan semakin tinggi. Hal ini menguntungkan bagi investor, maka merupakan sinyal positif untuk melakukan investasi saham.
3. Analisis perusahaan menunjukkan dua perusahaan terbaik dari segi kinerja keuangan yaitu saham PT Link Net Tbk (LINK) dan PT Telkom Indonesia

(Persero) Tbk (TLKM). Melalui analisis laporan keuangan kedua perusahaan tersebut paling baik diantara perusahaan sejenis lainnya dengan perhitungan Current Ratio TLKM dengan nilai rata-rata yaitu 94% dan LINK 84%, DER untuk LINK dengan nilai rata-rata 0,39 kali dan TLKM 1,00 kali, DPR untuk TLKM dengan nilai rata-rata 79%, LINK 49% dan rutin membagikan dividen selama periode penelitian, ROE untuk LINK dengan nilai rata-rata 20% dan TLKM 21%, ROA untuk LINK dengan nilai rata-rata 14% dan TLKM 10%, PBV untuk LINK dengan nilai rata-rata 2,91 kali dan TLKM 4,10 kali. Secara rata-rata telah memenuhi kriteria sehingga kedua perusahaan ini berpotensi baik untuk menerima dana investasi dari investor.

4. Keputusan investasi yang diambil adalah membeli saham dengan fundamental paling baik, yaitu saham PT Link Net Tbk (LINK) dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM).

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, antara lain:

1. Bagi investor agar memiliki dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi saham. Salah satu dasar yang bisa digunakan adalah analisis fundamental. Hasil penelitian dalam skripsi ini bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan investasi khususnya pada sektor telekomunikasi, namun perlu dilakukan analisis tambahan lebih mendalam terutama untuk variabel yang belum dibahas dalam penelitian ini supaya keputusan yang dibuat lebih kuat.



2. Bagi mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo agar lebih mendalami tentang analisis investasi saham, khususnya analisis fundamental sebagai dasar supaya tidak terjerumus ke dalam investasi bodong yang sedang marak terjadi. Mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas Galeri Investasi yang telah ada sebagai sarana untuk belajar dan praktik investasi. Mahasiswa juga dapat mengikuti Sekolah Pasar Modal yang dilaksanakan oleh Bursa Efek Indonesia, informasi mengenai SPM ini dapat diakses dengan mudah melalui media sosial atau website resmi BEI. Dengan harapan dapat memberikan tambahan wawasan tentang investasi.
3. Bagi Galeri Investasi IAIN Ponorogo, agar rutin mengadakan Sekolah Pasar Modal dan memanfaatkan sosial media untuk menarik minat investasi dan memberikan edukasi investasi khususnya pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini dengan memperbanyak variabel penelitian atau melakukan analisis pada sektor lain yang lebih menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhakim, Ghazi Faiz. “Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham Dengan Metode Price Earning Ratio dan Price Book Value Dalam Rangka Menilai Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2015-2017),” *Skripsi*, 2018.
- Amri, Ulil, dan Digor Mufti. “Pengaruh Analisis Fundamental terhadap Keputusan Investor Dalam Berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI),” dalam *Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan, dan Sumber Daya Manusia*, Volume 1, Nomor 3 (Juli 2021): 362–67.
- APJII. “Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2),” 2020.
- Ardiansyah, Herman. “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia,” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5 No. 3 (2017). <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>.
- Arnold, Glen. *The Great Investors Belajar Investasi dari Para Pakar Trading*. Diterjemahkan oleh Irianto Kurniawan. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Astuti, Rini, Joyce Lopian, dan Paulina Van Rate. “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2006 - 2015,” dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 16 No. 02 (2016): 399–406.
- Aziz, Musdalifah, Sri Minarti, dan Maryam Nadir. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Badan Pusat Statistik. *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*. BPS RI, t.t.
- Berlian, Niar, Nindi Vaulia Puspita, dan Kartika Yuliari. “Analisis Fundamental Dan Nilai Saham Dengan Metode Price Earning Ratio (Per) Dan Price To Book Value (Pbv) Dalam Keputusan Investasi Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018,” dalam *Jurnal Cendekia Akuntansi*, Volume 1 Nomor 2 (Desember 2020): 42–57.
- Budiman, Raymond. *Jurus-Jurus Valuasi Saham*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

- . *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Bursa Efek Indonesia. "IDX Quarterly Statistic, 3rd Quarter 2020," September 2020.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Darwaman. *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Dewei, Iga Mertha, dan Ida Bagus Anom Purbawangsa. "Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Berkerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi," dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 7.7 (2018): 1867–94.
- Diniyah, Zahrotu. "Analisis Valuasi Saham Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Masa Covid-19". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarih Hidayatullah, 2021.
- Filbert, Ryan, dan William Prasetya. *Investasi Saham ala Fundamentalis Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Firdhaua, Findri, dan Rani Apriani. "Pengaruh Platform Media Sosial Terhadap Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi di Pasar Modal," dalam *Supremasi Hukum*, Volume 17 Nomor 2 (Juli 2021): 96–103.
- Ghazali, Imam. *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Yoga Pratama, 2013.
- Ginting, Maria Ratna Marisa, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati. "Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham," dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35 No. 2 (Juni 2016): 77–85.
- Haluansa, Nadya Ayu Popi. "Analisis Fundamental dan Teknikal untuk Menentukan Keputusan Investasi Saham Sub Sektor Food and Beverages yang Listing di ISSI Periode 2014 – 2017." *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Hariazy, Hendrik. "Analisis Teknikal dan Fundamental untuk Memprediksi Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2020," *Skripsi*, 2021.

- Hartono, Jogyanto. *Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Hauwtan, Pageen. "Analisis Fundamental dan Teknikal Saham PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk," *Tesis*, 2010.
- Hidayat, Teguh. *Value Investing*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Indriyani, Siwir Nur. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015," dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, Volume 4 Nomor 2 (Mei 2016): 1–11.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Kasmir, dan Jakfar. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- KSEI. "Statistik Pasar Modal Indonesia," Desember 2021.
- Kusuma, Hendra. "Booming Milenial Jadi Investor Pasar Modal, Ini Kata OJK." *detik finance*, 28 Januari 2021. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5352106/booming-milenial-jadi-investor-pasar-modal-ini-kata-ojk>.
- Lutfiana, Aneu, R. Deni Muhammad Danial, dan Dicky Jhoansyah. "Analisis Penilaian Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio," dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 20 Nomor 2 (2019): 1–10.
- Ningsih, Dwi Novia. "Analisis Perilaku Investor Dalam Mengambil Keputusan Berinvestasi Di Pasar Modal Saat Pandemi Covid-19". *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.
- Nurhasanah, Nunung, Rina Maria Hendriyani, dan Asep Muslihat. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Absolut Media, 2020.
- Nurlaily, Anisa Evi. "Analisis Minat Mahasiswa FEBI Iain Ponorogo Untuk Berinvestasi Di Galeri Investasi BEI IAIN Ponorogo". *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Otoritas Jasa Keuangan. "Survei Nasional Literasi Keuangan," 2019. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/SNLIKLiterasi>.

- Pahlevi, Farida Sekti. "LEGAL STANDING INFLUENCER SAHAM DI INDONESIA," *Journal of Sharia and Economic Law*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2021): 17–41. <https://doi.org/10.21154/invest.v1i2.2908>.
- Pardiansyah, Elif. "Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris," dalam *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 8, Nomor 2 (2017): 337–73. <http://dx.doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>.
- Pasaribu, Manarep, dan Albert Widjaja. *Strategi & Transformasi Digital*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- PT Bali Towerindo Sentra. "Laporan Tahunan 2019," 2019.
- PT Indosat. "Laporan Tahunan 2019," 2019.
- PT Link Net. "Laporan Tahunan 2019," 2019.
- PT Telkom Indonesia. "Laporan Tahunan 2019," 2019.
- PT XL Axiata. "Laporan Tahunan 2019," 2019.
- Puspitaningtyas, Zarah. "Perilaku Investor Dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal," 2013. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/1583>.
- Putri, Nisa Dwiresya. "Plus Minus Investasi Saham BUMN," Oktober 2017. <https://investasi.kontan.co.id/news/plus-minus-investasi-saham-bumn>.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sakinah. "Investasi dalam Islam," *Interest*, Vol.12, No. 1 (Oktober 2014): 95–110.
- Santosa, Purbayu Budi, dan Aris Anwaril Muttaqin. "Larangan Jual Beli Gharar: Tela'ah Terhadap Hadis Dari Musnad Ahmad Bin Hanbal," dalam *Equilibrium*, Volume 3 Nomor 1 (Juni 2015): 157–73.
- Saraswati, Adelian Rahma. "Analisis Fundamental Perusahaan dan Penilaian Saham Menggunakan Metode PER dan PBV untuk Mengetahui Harga Wajar dan Keputusan Investasi," *Skripsi*, 2020.
- Setianto, Buddy. *Intisari Pejalaran Benjamin Graham yang diikuti Warren Buffet selama lebih dari 50 tahun: Buku Value Investing*. Jakarta: BSK Capital, 2015.

- . *Investasi Nilai Wajar Saham (Value Investing) Benjamin Graham & Warrent Buffet Formula*. Jakarta: BSK Capital, 2015.
- Setiawan, Dwi. “Analisis Fundamental Berdasarkan Teori Peter Lynch Terhadap Harga Saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah,” *Skripsi*, 2021.
- Siratan, Elkunny Dovor, dan Temy Setiawan. “Pengaruh Faktor Demografi dan Literasi Keuangan dengan Behavior Finance dalam Pengambilan Keputusan Investasi,” dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 11 (2) (2021): 237–48.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. 3 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- . *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Susanto, Aris Budi, dan Lucky Rachmawati. “Pengaruh Indeks Pembagungan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan,” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.1 No. 3 (2013). <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%25p>.
- Sutikno, dan Mery Ramadani. “Analisis Fundamental, Deviden, Overconfidence Dan Promosi Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal,” dalam *Jurnal Ekonomi Vokasi*, Vol. 4 No 2 (Juni 2021): 54–65.
- Syaekhu, Ahmad, dan Suprianto. *Teori Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Syarifudin, dan Siti Mundiroh. “Analisis Pengaruh Makro Ekonomi dan Risiko Ekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode 2014 - 2016),” dalam *Jurnal Disrupsi Bisnis*, Vol. 3, No. 3 (November 2020): 49–66.
- Tambunan, Diana. “Investasi Saham di Masa Pandemi COVID-19,” dalam *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, Volume 4 No. 2 (September 2020): 117–23.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Wibowo, dan Abubakar Arif. *Akuntansi Keuangan Dasar 2*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Yusuf. “Percepat Transisi Masyarakat Digital, Kominfo Gencar Bangun Infrastruktur.” *Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik*

*Indonesia,* 9 Juli 2020.  
[https://kominfo.go.id/content/detail/27727/percepat-transisi-masyarakat-digital-kominfo-gencar-bangun-infrastruktur/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/content/detail/27727/percepat-transisi-masyarakat-digital-kominfo-gencar-bangun-infrastruktur/0/berita_satker).



**RIWAYAT HIDUP****A. Identitas diri**

1. Nama lengkap : Ana Agustina
2. Tempat & tgl. Lahir : Pacitan, 22 Agustus 1999
3. Alamat rumah : 02/09, Ngrandu, Gayuhan, Arjosari, Pacitan.
4. Hp : 0857 9194 2725
5. e-mail : anaagustina557@gmail.com

**B. Riwayat pendidikan**

1. Pendidikan formal:
  - a. SD Gayuhan I lulus tahun 2012
  - b. SMP N 1 Arjosari lulus tahun 2015
  - c. SMK N 2 Pacitan jurusan Akuntansi lulus tahun 2018

Ponorogo, 25 April 2022



Ana Agustina  
NIM. 401180147